

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN EFISIENSI PEMASARAN
KELAPA SAWIT DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

SYAFRI ALFIZAR



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN EFISIENSI PEMASARAN KELAPA SAWIT DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Syafri Alfizar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kelayakan finansial kelapa sawit dan (2) efisiensi pemasaran kelapa sawit. Penelitian dilakukan di Kecamatan Bangun Rejo dan Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah. Data penelitian diambil dari bulan April sampai Mei 2016. Populasi petani kelapa sawit yang memiliki umur tanaman 5 hingga 10 tahun di Desa Binjaingagung adalah 54 jiwa dan populasi petani kelapa sawit di Desa Sidoluhur adalah 118 jiwa, sehingga didapat jumlah populasi petani kelapa sawit sebanyak 172 jiwa. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari petani kelapa sawit. Jumlah sampel yaitu sebanyak 27 petani dari jumlah total populasi 172 petani. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis keuntungan, analisis finansial secara kuantitatif, dan analisis pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Secara finansial usahatani kelapa sawit di Lampung Tengah layak. Pada uji sensitivitas terhadap tiga kondisi, yaitu kenaikan biaya produksi, penurunan harga jual, dan penurunan produksi dihasilkan bahwa ketiga kondisi tersebut sensitif terhadap perubahan. (2) Pemasaran kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah tidak efisien, dilihat dari struktur pasar tidak bersaing sempurna, perilaku pasar petani sebagai *price taker* dan *ratio profit margin* yang diperoleh tidak tersebar merata.

Kata Kunci : efisiensi pemasaran, kelapa sawit, kelayakan finansial

ABSTRACT

ANALYSIS FINANCIAL FEASIBILITY AND MARKETING EFFICIENCY OF PALM OIL IN CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

Syafri Alfizar

The aims of this research are to find out (1) the financial feasibility and (2) marketing efficiency, of palm oil. The research is conducted in Bangun Rejo and Bekri Subdistricts, Central Lampung Regency. The data is collected since April up to May 2016. The population of palm oil farmers who have plants with the age of 5 up to 10 years in Binjaingagung 54 and Sidoluhur Villages are 118 inhabitants. Respectively the total population of oil palm farmers are 172 inhabitants. The sample in this research the oil palm farmers. The number of samples are 27 farmers out of is total population of 172 farmers. The analysis data methods used in this research are advantages, quantitative financial and marketing analyses. The results of this research show: (1) Palm oil farming in Central Lampung is financially feasible. There are three conditions on the sensitivity test i.e the increase in production costs, the decline in selling price, and the decline in production resulted that the three conditions are sensitive with changes. (2) Marketing of oil palm in Central Lampung Regency are not efficient. It is showed by market structure that imperfectly compete. Market behavior of the farmers as the price taker and ratio profit margin are not equally distributed evenly spread.

Key words : financial feasibility, marketing efficiency, palm oil

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN EFISIENSI PEMASARAN
KELAPA SAWIT DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

Syafri Alfizar

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN EFISIENSI PEMASARAN KELAPA SAWIT DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Syafri Alfizar**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1214131100**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S.
NIP. 19490614 197603 1 001

Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP. 19640724 198902 1 002

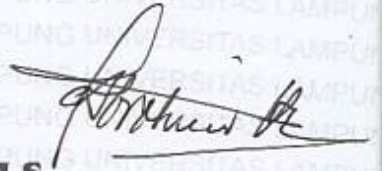
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP. 19630203 198902 2 001

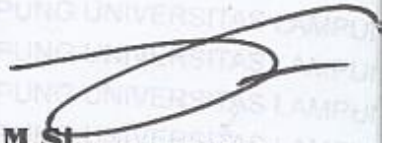
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

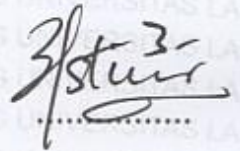
Ketua : Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S.



Sekretaris : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing: Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Januari 2017

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Metro pada 28 Juli 1994 dari pasangan Bapak Drs. Badri dan Ibu Herna Dewi, S.Pd. yang merupakan anak keempat dari 4 bersaudara. Penulis menyelesaikan studi Taman Kanak-Kanak di TK Pertiwi Teladan Metro, tahun 2000, pendidikan sekolah dasar di SD Pertiwi Teladan Metro, tahun 2006; pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Metro, tahun 2009; dan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Metro, tahun 2012. Penulis diterima di Perguruan Tinggi Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis dengan Program Studi Agribisnis pada tahun 2012.

Tahun 2015 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sri Bawono , Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, di tahun 2015 penulis juga melakukan Praktik Umum (PU) di PT Sayuran Siap Saji di Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, dan membuat Laporan Praktik Umum dengan judul Manajemen Produksi Sayuran *Fresh Cut* pada PT. Sayuran Siap Saji. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi Asisten Teknologi Informasi Multimedia. Penulis memiliki pengalaman organisasi di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Faperta Unila sebagai anggota Bidang Akademik dan Profesi.

SANWACANA

Assalammu'alaikum,

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa memberikan pencerahan dan inspirasi kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul “**Analisis Kelayakan Finansial dan Efisiensi Pemasaran Kelapa Sawit di Kabupaten Lampung Tengah**”, disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, dukungan, saran, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S., sebagai Pembimbing Pertama, atas bimbingan, masukan, arahan, nasihat yang telah diberikan, serta kesabaran dan kebaikan dalam membimbing penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

2. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si., sebagai Pembimbing Kedua, atas bimbingan, masukan, arahan, nasihat yang telah diberikan, serta kesabaran dan kebaikan dalam membimbing penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., sebagai Dosen Pembahas/Penguji Skripsi ini, atas arahan, bantuan, saran dan nasehat yang telah diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Pembimbing Akademik, atas dorongan, bantuan, nasehat dan saran yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
6. Kedua orang tuaku tercinta, Mama Herna Dewi, S.Pd. dan Papa Drs. Badri, serta kakakku tersayang Ginda Rissa Septy Arriantina, S.Pd, M.MPd., Ajo Lian Maritta S.IP., M.M., Kiay M.Adrian Nursali, S.H., dan kedua keponakanku Aliqo Anaz Akbari, dan Aurilia Nur Akbari, atas semua dukungan yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
7. Sahabat-sahabat terbaik, Tiara Liza, S. Pd., Dian Kusuma D, S.E., Dwi Erin, S.Ked., Anastasya Regina B, S.Ked., M. Aditya Utomo, S. Ked., Erisa Endah S, S. Farm. dan Yetti Septiareni S. Gz. yang selalu memberikan motivasi, dan selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan, menemani, menghibur, dan selalu menjadi penyemangat.
8. Sahabat-sahabat selama masa perkuliahan, Indah Ayu D, Aldilla P, Ramon MS, Rofiqoh AQ, Nadia A, Susi PS, yang selalu membantu dan memberikan warna selama masa perkuliahan.

9. Sahabat-Sahabat “Cemerlang” Tiara Kartika S, Yessi F Br. Bangun, Sheila Fathia A, Windi Ariesta, Vani Shintya D, Ega Noveria P, dan Tri Uli J atas semangat motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat Agribisnis 2012, Delia, Mukti, Dessy, Agnesya, Rahma, Adelia, Ghasia, Riki A, Riki M, Cipta, Irvan, Rio, Fajar, Hari, Julaily, Selvi, Agustya, Audina, Fauzi, Made, Ririn P, Mita, Lita, Macipa, Arina, Dewi, Milna, Zupika, Devi, Ayu OK, Linda, Ulpah, Hilda, Meiska, Dina, Fitsol dan teman teman lainnya.
11. Teman-Teman KKN, atas pengalaman yang berharga semasa KKN dan semangat serta motivasinya kepada penulis.
12. Karyawan-karyawan Jurusan Agribisnis (Mbak Iin, Mbak Ayi Mbak Fitri, Mas Buchari) atas semua bantuan dan saran yang diberikan selama ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Bandar Lampung, Januari 2017

Penulis,

Syafri Alfizar

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. TINJAUAN PUSTAKA	10
1. PerananKomoditas Kelapa Sawit dalamPerekonomian	10
2. Perkebunan	13
3. Budidaya Kelapa Sawit	17
a. Botani, Varietas dan SyaratTumbuh Kelapa Sawit.....	17
b. Teknik Penanaman	19
c. Pemeliharaan Tanam.....	21
d. Pengendalian Gulma	21
e. Pengendalian Hama Penyakit	22
f. Panen.....	22
4. KelayakanFinansial	24
5. Analisis Sensitivitas	26
6. Pemasaran	28
B. PenelitianTerdahulu	34
C. KerangkaPemikiran.....	38

III. METODE PENELITIAN	41
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	41
B. Batasan Operasional	47
C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian	48
D. Jenis Data dan Sumber Data	49
E. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	50
F. Metode Analisis Data	50
IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN	62
A. Gambaran Kabupaten Lampung Tengah	62
1. Keadaan Geografis	62
2. Kondisi Topografi dan Iklim	63
3. Kondisi Penduduk dan Lahan	63
4. Potensi Wilayah	64
B. Gambaran Kecamatan Bangunrejo	66
1. Keadaan Geografis	67
2. Kondisi Topografi dan Iklim	67
3. Kondisi Penduduk dan Lahan	68
4. Potensi Wilayah dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
C. Gambaran Kecamatan Bekri	71
1. Keadaan Geografis	71
2. Kondisi Topografi dan Iklim	72
3. Kondisi Penduduk dan Lahan	72
4. Potensi Wilayah dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian	73
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Karakteristik Responden	74
1. Umur Responden	74
2. Tingkat Pendidikan	76
3. Penguasaan Lahan Usahatani	78
4. Pekerjaan	79

5. Jumlah Tanggungan.....	79
B. Usahatani Kelapa Sawit	80
C. Input Produksi	84
1.SaranaProduksi	84
2.Peralatan	84
3.TenagaKerja.....	85
4.Penerimaan	86
D. Analisis Finansial	89
E. Analisis Efisiensi Pemasaran	100
1.Lembaga dan Fungsi Pemasaran	100
2.Organisasi pasar	102
a. Struktur Pasar	102
b. Perilaku Pasar.....	105
c. Keragaan Pasar	106
(1) Saluran Pemasaran.....	106
(2) Pangsa Produsen.....	109
(3) Marjin Pemasaran.....	110
(4) Ratio Profit Marjin	112
(5). Elastisitas Transmisi Harga	113
VI. KESIMPULAN	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	121

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris didukung oleh sumber daya alamnya yang melimpah memiliki kemampuan untuk mengembangkan sektor pertanian. Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi alam yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi. Hal itu disebabkan karena Indonesia terletak di daerah tropis dan di sekitar garis khatulistiwa, sebagai salah satu negara tropis menjadikan Indonesia sebagai negara dengan sentra beberapa komoditas hasil produk perkebunan di dunia.

Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, pemasaran, serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (UU RI No 18, 2004). Perkebunan dibedakan dari agroforestri dan silvikultur (budidaya hutan) karena sifat intensifnya. Dalam perkebunan pemeliharaan memegang peranan penting; sementara dalam agroforestri dan silvikultur, tanaman cenderung dibiarkan

untuk tumbuh sesuai kondisi alam. Karena sifatnya intensif, perkebunan hampir selalu menerapkan cara budidaya monokultur.

Kelapa sawit (*Elaeis*) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Kelapa sawit tumbuh sebagai tanaman budidaya yang tersebar di negara beriklim tropis bahkan mendekati subtropis di Asia, Amerika Selatan dan Afrika (Setyamidjaja, 2006). Industri dan perkebunan kelapa sawit mampu memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial secara signifikan di Indonesia. Kelapa sawit merupakan produk pertanian paling sukses kedua di Indonesia setelah padi. Kelapa sawit juga merupakan komoditas ekspor pertanian terbesar. Industri kelapa sawit menjadi sarana meraih nafkah dan perkembangan ekonomi bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan Indonesia. Industri kelapa sawit Indonesia diperkirakan akan terus berkembang pesat. Kebutuhan minyak sawit dunia mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa dasawarsa terakhir dengan produksi minyak sawit saat ini diperkirakan lebih dari 45 juta ton. Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia, dengan produksi lebih dari 18 juta ton minyak sawit per tahun (Hasan, 2015).

Komoditas perkebunan yang menjadi unggulan Provinsi Lampung meliputi tujuh komoditas utama yaitu kopi (kopi robusta), lada, kakao, karet, kelapa sawit, kelapa dalam, dan tebu. Ketujuh komoditas perkebunan tersebut memberikan kontribusi besar dalam perekonomian Provinsi Lampung.

Perkembangan Luas areal dan produksi tanaman perkebunan unggulan di Provinsi Lampung tahun 2010 – 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas areal tanaman perkebunan unggulan di Provinsi Lampung, tahun 2010 – 2014

No	Komoditas	Luas areal (Ha)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Kopi Robusta	163.123	161.532	161.677	161.162	173.670
2	Lada	63.620	63.679	63.640	61.778	60.480
3	Karet	75.450	85.075	94.619	127.198	158.999
4	Tebu	12.380	9.831	10.570	9.730	12.002
5	Kakao	42.427	46.897	50.328	58.781	68.152
6	Kelapa Dalam	128.021	126.628	126.458	124.538	119.655
7	Kelapa Sawit	80.538	82.670	84.587	86.402	97.884

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2015

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa total luas areal perkebunan seluruh komoditas unggulan mengalami fluktuasi. Kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan unggulan Provinsi Lampung yang mengalami peningkatan dari segi luas areal. Peningkatan luas areal berdampak pada peningkatan produksi dari komoditas tersebut. Dalam melakukan kegiatan usahatani, khususnya tanaman perkebunan, dikenal dengan usahatani perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat. Pada sektor perkebunan rakyat, Provinsi Lampung juga memberikan kontribusi baik dalam bidang perekonomian. Jumlah produksi tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Lampung pada tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat di Provinsi Lampung, tahun 2014

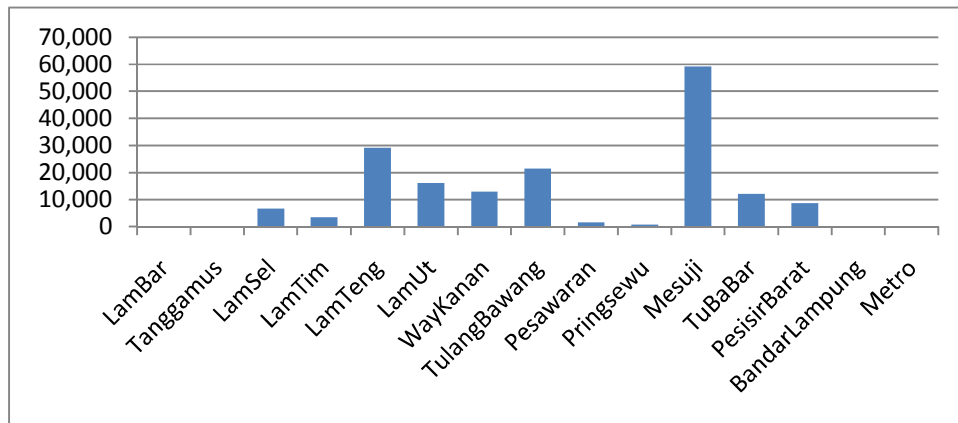
No	Jenis Tanaman	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)
		TBM	TM	TR		
1	Kopi Robusta	16.439	148.857	8.374	173.670	131.501
2	Kopi Arabika	104	29	16	149	16
3	Lada	8.285	47.625	4.570	60.480	23.350
4	Cengkeh	2.247	4.117	1.118	7.482	897
5	Karet	94.975	62.589	1.435	158.999	52.050
6	Kelapa Dalam	13.887	101.939	3.829	119.655	107.870
7	Tebu	-	12.002	-	12.002	75.124
8	Tembakau	-	533	-	533	407
9	Vanili	64	226	117	407	63
10	Kayu manis	355	859	62	1.276	563
11	Kapuk	294	899	104	1.297	187
12	Kelapa Hybrida	-	1.939	265	1.204	1.301
13	Kakao	35.014	32.057	1.081	68.152	28.067
14	Kelapa Sawit	33.678	63.752	454	97.884	172.467
15	Aren	455	780	183	1.418	216
16	Jambu Mete	12	56	1	69	12
17	Pala	463	194	11	668	59
18	Pinang	300	731	87	1.118	188

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2015

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui jumlah produksi tanaman perkebunan rakyat tertinggi adalah kelapa sawit dilihat dari jumlah produksi sebesar 172.467 ton/ tahun. Selain itu tanaman perkebunan rakyat yang memiliki jumlah produksi rendah adalah tanaman jambu mete yang memiliki luas areal tanam sempit dan jumlah produksi rendah sebesar 12 ton / tahun.

Provinsi Lampung terdiri atas 13 kabupaten dan 2 kota. Seluruh kabupaten yang ada di Propinsi Lampung masih memiliki wilayah perkebunan dengan luasan tertentu. Sentra tanaman kelapa sawit Provinsi lampung berada di wilayah Kabupaten Mesuji dan Lampung Tengah. Menurut BPS (2015), Lampung Tengah memiliki areal tanaman kelapa sawit terluas kedua di

Provinsi Lampung yaitu dengan luasan sebesar 29.180 ha. Informasi mengenai luas areal tanaman kelapa sawit di setiap Kabupaten di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Luas areal tanaman kelapa sawit Provinsi Lampung menurut kabupaten

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Lampung Tengah merupakan Kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi baik di bidang pertanian, dimana kabupaten ini banyak menghasilkan tanaman pangan, seperti singkong, padi dan jagung, sebagai komoditas tanaman pangan unggulan. Pada sektor perkebunan rakyat menghasilkan tanaman perkebunan rakyat seperti kelapa sawit, kelapa dalam dan kakao. Kelapa sawit di Lampung Tengah memiliki prospek yang baik dilihat dari jumlah produksi tinggi, dimana Lampung Tengah merupakan kabupaten kedua yang jumlah produksi tinggi di Provinsi Lampung. Jumlah produksi kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Area dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan di Kabuapten Lampung Tengah, tahun 2014

No	Kecamatan	Luas Area (Ha)			Jumlah	Produksi
		TBM	TM	TR		
1	Padang Ratu	7,00	1.504,00	35	1.554,60	7.226,00
2	Selagai Lingga	365,50	1.520,00	-	1.885,50	7.660,00
3	Pubian	610,00	1.715,00	-	2.325,00	8.150,00
4	Anak Tuha	7,00	3.184,00	50	3.247,00	6.075,00
5	Anak Ratu Aji	129,50	420,00	-	550,00	875,00
6	Kalirejo	15,50	540,50	-	556,00	2.165,00
7	Sendang Agung	204,00	705,00	-	909,00	539,70
8	Bangun Rejo	287,93	1.925,25	41	2.254,18	10.402,00
9	Gunung Sugih	36,00	290,00	-	326,00	125,00
10	Bekri	72,73	305,59	-	378,34	2.400,00
11	Bumi Ratu Nuban	26,50	215,00	-	241,50	587,00
12	Trimurjo	3,25	15,00	-	18,25	110,00
13	Punggur	3,50	16,00	-	19,50	110,00
14	Kota Gajah	13,25	-	-	13,25	-
15	Seputih Raman	24,00	150,00	-	174,00	522,00
16	Terbanggi Besar	109,00	183,00	-	292,00	680,00
17	Seputih Agung	90,00	119,00	-	209,00	643,00
18	Way Pengubuan	50,00	410,00	150	381,00	693,00
19	Terusan Nunyai	117,00	766,25	-	883,25	766,25
20	Seputih Mataram	24,00	150,00	-	174,00	523,00
21	Bandar Mataram	50,00	331,00	-	381,00	693,00
22	Seputih Banyak	49,50	80,00	-	129,50	232,00
23	Way Seputih	40,50	20,00	-	60,50	110,00
24	Rumbia	147,00	248,00	-	395,00	2.578,00
25	Bumi Nabung	43,00	43,00	-	86,00	28
26	Putra Rumbia	13,00	54,00	-	66,00	560
27	Seputih Surabaya	162,00	250,00	-	412,00	702
28	Bandar surabaya	543,00	572,00	-	1.115,00	2.985
	Jumlah	3.060,00	15.731,59	276	19.256,75	58.705,68

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari seluruh kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah jumlah produksi kelapa sawit tertinggi adalah di Kecamatan Bangun Rejo, berjumlah 10.402 ton/ tahun, sedangkan kecamatan dengan jumlah produksi terendah adalah Bumi Nabung, berjumlah 28 ton/ tahun. Kendala-kendala yang dialami oleh para petani perkebunan kelapa sawit tersebut diakibatkan oleh masih banyaknya tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan buahnya dengan baik, serta tanaman kelapa sawit masih

berumur singkat, kurang dari 5 tahun yang menghasilkan tandan buah segar yang ukurannya kecil atau biasa disebut petani dengan buah sawit pasir. Timbulnya berbagai permasalahan pada usahatani kelapa sawit tersebut tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja, diperlukan berbagai kajian ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut, salah satunya adalah melakukan analisis finansial pada kegiatan usahatani, apakah kegiatan usahatani yang dilakukan layak untuk tetap dijalankan dan mengalami keuntungan atau kegiatan usahatani ini tidak layak dan tidak mendapatkan keuntungan. Selain itu dalam kegiatan usahatani tentunya petani menginginkan sistem pemasaran yang efisien, seperti pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan pemasaran. Oleh sebab itu, hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian saya tentang analisis kelayakan finansial dan efisiensi pemasaran kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi para petani kelapa sawit di Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Lampung Tengah, pada saat ini adalah tanaman kelapa sawit mulai belajar berbuah di tahun keempat dan kelima, sehingga pada tahun pertama hingga tahun ketiga tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM), petani membutuhkan modal yang cukup besar untuk biaya investasi dan ditambah biaya pemeliharaan tanaman kelapa sawit. Selain itu, rendahnya produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit yang rata-rata hanya 6,5- 7,0 ton per hektar per tahun. Artinya, tidak sampai satu ton per

hektarnya dalam satu bulan. Kondisi demikian, disebabkan banyak faktor, mulai dari tidak menggunakan bibit unggul hingga minimnya perawatan serta lemahnya manajemen perkebunan. Persoalan produksi yang sedikit dan kualitas yang rendah ini ditambah pula dengan persoalan lainnya yakni dalam pemasaran TBS kelapa sawit, terletak pada kegiatan transaksi jual beli, dimana petani berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, sebab umumnya para tengkulak mempermainkan harga di tingkat petani, karena petani tidak mengetahui secara pasti harga yang berlaku di pasar dan hanya menerima informasi harga dari pihak pedagang, tanpa secara jelas mengetahui perubahan harga yang sebenarnya terjadi di pasar, dan juga kurangnya pengetahuan petani mengenai peningkatan kualitas tandan buah segar kelapa sawit yang akan dijual sehingga harga jual di tingkat petani menjadi rendah, karena dengan sistem pemasaran yang baik akan memberikan keuntungan yang lebih besar kepada petani dan juga akan merangsang petani untuk meningkatkan produksinya.

Dua permasalahan utama diatas mengakibatkan diperlukannya kajian ilmiah guna mengatasi hal tersebut. sehingga disusunlah perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kelayakan finansial usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Bagaimana efisiensi pemasaran usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis kelayakan finansial usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Menganalisis efisiensi pemasaran usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Informasi dan bahan pertimbangan kepada petani mengenai biaya produksi dan kelayakan finansial usahatani kelapa sawit.
2. Bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga yang terkait lainnya dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit.
3. Bahan pembandingan dan bahan informasi dalam penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Keekonomian Kelapa Sawit

Industri dan perkebunan kelapa sawit menjadi penyelamat perekonomian Indonesia ketika negara ini menghadapi krisis. Defisit perdagangan ekspor Indonesia dapat tertutupi dari surplus perdagangan non-migas yang kontributor utamanya produk kelapa sawit. Diakui atau tidak, perekonomian Indonesia sebagian besar ditopang oleh sektor industri dan perkebunan sawit baik milik swasta, rakyat dan BUMN.

Menurut Hasan (2015) industri kelapa sawit menopang sekitar 14 persen PDB, perkebunannya menyediakan lapangan kerja lebih dari 41 persen penduduk Indonesia dan menjadi mata pencarian sekitar dua pertiga rumah tangga pedesaan. Dengan demikian industri kelapa sawit merupakan kontributor yang signifikan bagi pendapatan masyarakat pedesaan. Pada tahun 2008, lebih dari 41 persen perkebunan kelapa sawit dimiliki oleh petani kecil, meskipun produktivitasnya belum optimal yaitu menghasilkan 6,6 juta ton minyak sawit. Dengan lebih dari separuh penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan lebih dari 20 persen di antaranya hidup di bawah garis kemiskinan industri kelapa sawit menyediakan sarana

pengentasan kemiskinan yang tidak terbandingi. Pembatasan konversi hutan untuk pertanian atau kelapa sawit menutup peluang peningkatan standar hidup dan manfaat ekonomi yang cukup prospektif bagi warga pedesaan.

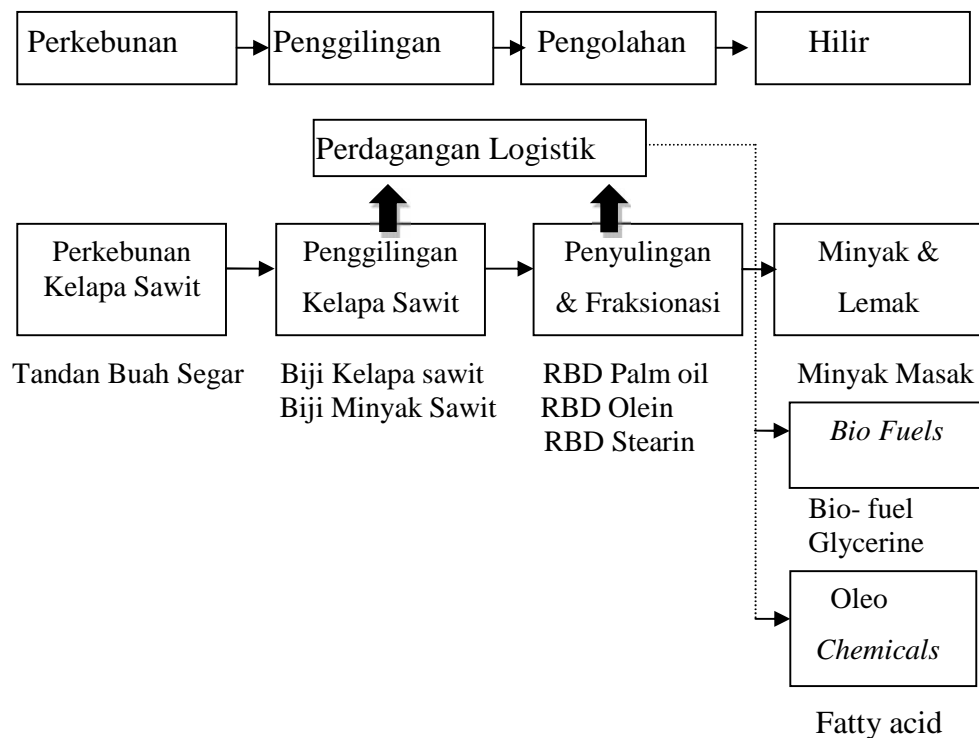
Permintaan dunia akan minyak sawit diperkirakan akan semakin meningkat di masa depan, minyak sawit menawarkan prospek ekonomi yang paling menjanjikan bagi Indonesia. Produksi minyak sawit dunia diperkirakan meningkat 32 persen menjadi hampir 60 juta ton menjelang tahun 2020. Pembatasan konversi hutan untuk perkebunan kelapa sawit Indonesia akan mengurangi ketersediaan lahan subur dan menghambat ekspansi industri ini.

Dari data tersebut dapat kita simpulkan betapa pentingnya sektor industri dan perkebunan kelapa sawit untuk stabilitas dan kemajuan perekonomian bangsa. Selain manfaat secara makro yang telah disebutkan, industri dan perkebunan kelapa sawit memiliki peran yang cukup strategis, karena :

- (1) Minyak sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinu ikut menjaga kestabilan harga dari minyak goreng tersebut. Hal ini penting karena, minyak goreng merupakan salah satu dari 9 bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga stabilitas ekonomi terjaga.

- (2) Sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditi ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber dalam perolehan devisa maupun pajak.
- (3) Dalam proses produksi maupun pengolahan industri dan perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Hasan, 2015).

Kegiatan ekonomi utama kelapa sawit dapat dilihat melalui rantai nilai, yaitu dari mulai perkebunan, penggilingan, penyulingan, dan pengolahan kelapa sawit di industri hilir. Kegiatan tersebut terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Rantai Nilai Kegiatan Ekonomi Kelapa Sawit

Sumber : Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa rantai nilai kegiatan ekonomi kelapa sawit dimulai dari perkebunan kelapa sawit yang menghasilkan tandan buah segar kelapa sawit selanjutnya dilakukan kegiatan penggilingan biji buah kelapa sawit untuk diolah biji buah tersebut menjadi minyak sawit (termasuk CPO). Pada kegiatan penyulingan minyak sawit kasar atau CPO akan mengalami proses refinasi menjadi *Refined Blached Deodorized* (RBD) *palm oil*, *olein* dan *stearin*. RBD palm oil merupakan minyak sawit yang mengalami refinasi lengkap berwarna kuning kejingga-jingga, sedangkan olein mengalami refinasi dengan warna kekuning-kuningan dan stearin mengalami refinasi dengan warna kuning sampai jingga kemerah-merahan. Kegiatan hilir utama dalam rantai industri kelapa sawit dimana menghasilkan minyak goreng dan margarine, *biofuels* bahan energi yang diperoleh dari limbah hasil pengolahan minyak sawit, serta *oleo chemical* produk yang dihasilkan dari asam lemak dari proses refinasi minyak sawit yaitu *fatty acid*. Produk yang memegang peranan dalam perdagangan dunia adalah minyak sawit, minyak inti sawit, dan beberapa produk olahan lanjutan dari minyak sawit seperti *olein*, *glycerine*, *fatty acid* dan sebagainya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ekspor lemak dan minyak nabati (termasuk CPO) periode Januari-November 2011 mencapai US\$19,717 milyar, meningkat dari periode yang sama tahun 2010 yaitu sebesar US\$14,164 milyar. Informasi catatan neraca perdagangan juga mengalami surplus, yaitu sebesar US\$17,02 milyar (angka s/d September 2011).

Menurut Wahyono (2015) pada data Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (PPHP) Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa nilai ekspor hasil subsektor perkebunan mengalami peningkatan dari US\$21,58 milyar pada tahun 2009 menjadi US\$30,7 milyar, atau dengan laju 42,26% per tahun. Sedangkan penerimaan negara yang dihasilkan dari industri sawit dalam bentuk lain, misalnya bea keluar, pajak penghasilan badan, pajak bumi dan bangunan, pajak pertambahan nilai dan lain-lainnya, yang jumlahnya cukup besar.

2. Perkebunan

Perkebunan berdasarkan fungsinya dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan devisa negara dan pemeliharaan kelestarian sumber daya alam (SDA).

Perkebunan berdasarkan pengelolaannya dibagi menjadi 4, yaitu:

- a. Perkebunan rakyat
- b. Perkebunan besar
- c. Perkebunan perusahaan inti rakyat
- d. Perkebunan unit pelaksana proyek

Perkebunan berdasarkan jenis tanamannya dapat diartikan sebagai usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat, pemerintah, maupun swasta selain tanaman pangan dan hortikultura. Perkebunan berdasarkan produknya dapat diartikan sebagai usaha budidaya tanaman yang ditujukan untuk menghasilkan bahan industri (misalnya karet, tembakau, cengkeh, kapas), bahan industri makanan (misalnya kelapa, kelapa sawit dan kakao) dan makanan (misalnya, tebu, teh, kopi dan kayu manis).

Dari pengertian-pengertian tersebut perkebunan dapat diartikan sebagai: usaha budidaya tanaman baik oleh pemerintah, swasta, rakyat maupun secara bersama-sama dalam skala luas maupun sempit areal lahan yang digunakan namun bertujuan untuk mendapatkan peningkatan pendapatan dan devisa negara, tanpa mengabaikan penyerapan tenaga kerja dan pelestarian sumber daya alam (Syamsul, 1996).

Menurut Syamsul (1996) dalam perkembangannya, perkebunan dijadikan sebagai satu subsektor dari sektor pertanian. Dimana subsektor perkebunan dijadikan andalan dalam memasukkan devisa negara dari sektor non migas. Pengelolaannya ada yang dilakukan oleh pemerintah, swasta maupun oleh rakyat. Sistem pengelolaan perkebunan di Indonesia ada keterpaduan antara unsur-unsur yang membentuk subsektor perkebunan yang meliputi pemerintah, swasta dan masyarakat.

1. Perkebunan Rakyat

Perkebunan rakyat sering disebut pola swadaya menduduki hampir 80 persen dari total areal perkebunan yang ada di Indonesia.

Pengelolaannya masih terbatas, dalam artian belum ada pembagian pengelolaan untuk masing-masing sistem. Seorang petani tanaman perkebunan dapat berfungsi dan bertindak sebagai pelaksana setiap kegiatan usahanya.

2. Perkebunan Besar

Perkebunan besar swasta dan perkebunan milik negara sering disebut sebagai satu *plantation* atau *estate* dimana pengelolaannya jelas untuk

masing-masing sub-sistem, akan tetapi merupakan satu kesatuan manajemen. Manajemen perkebunan yang meliputi manajemen tanaman, manajemen pengolahan hasil dan manajemen pemasaran komoditi perkebunan. Beberapa ciri dari perkebunan besar, antara lain: hamparan lahan relatif luas, tanaman dan tata tanam yang seragam, pemakaian bibit unggul dan teknologi relatif maju, perencanaan terperinci dan pengawasan yang ketat, standarisasi (prosedur, prestasi, hasil, mutu dan biaya), penggunaan tenaga kerja terampil atau terlatih, disiplin dalam berbagai bidang, akomodasi pekerja di sekitar unit kerja, wadah organisasi dan mekanisme koordinasi.

3. Perusahaan Perkebunan Inti Rakyat

Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN) Direktorat Jenderal Perkebunan mengartikan sebagai usaha pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat sekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan. Perusahaan inti merupakan perusahaan perkebunan besar baik milik swasta maupun milik negara, sedangkan kebun plasma merupakan areal wilayah plasma yang dibangun oleh perusahaan inti dengan tanaman perkebunan yang diperuntukkan bagi petani peserta.

4. Perkebunan Unit Pelaksana Proyek

Unit pelaksana proyek merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan dalam pembinaan dan pelaksanaan proyek perkebunan, setiap unit

pelaksanaan proyek perkebunan ditentukan oleh luas areal perkebunan rakyat yang dibina, dimana pembinaannya dilaksanakan mulai dari pembibitan, penanaman sampai dengan pengolahan dan pemasaran hasil. Pembinaan dilakukan secara menyeluruh termasuk juga peningkatan keterampilan para petani dengan mengadakan kursus-kursus, latihan-latihan dan bimbingan di dalam inti proyek.

Menurut Sayuti (2015) dalam sektor perkebunan kelapa sawit para tenaga kerja atau petani yang melakukan usahatani kelapa sawit digolongkan menjadi tiga golongan petani yaitu :

(a). Petani Mandiri

Petani mandiri, atau disebut dengan petani swadaya adalah petani yang memiliki lahan sendiri, menanam kelapa sawit dengan tenaga sendiri, menyediakan sarana produksi secara mandiri, dan menjual hasil produksi ke pabrik manapun.

(b). Petani Plasma

Petani plasma ada petani yang sejak proses mendapatkan lahan, penanaman, dan produksi tergantung dari pihak perusahaan yang memiliki wewenang.

(c). Petani Inti

Petani inti merupakan petani yang bekerja di perusahaan perkebunan besar, baik milik swasta maupun milik negara yang ditetapkan perusahaan sebagai tenaga kerja secara resmi.

(a). Syarat Tumbuh

Lama penyinaran matahari yang baik untuk kelapa sawit antara 5-7 jam/hari. Tanaman ini memerlukan curah hujan tahunan 1.500-4.000 mm, temperatur optimal 24-28^oc. Ketinggian tempat yang ideal untuk sawit antara 1-500 m dpl (di atas permukaan laut). Kelembaban optimum yang ideal untuk tanaman sawit sekitar 80-90% dan kecepatan angin 5-6 km/jam untuk membantu proses penyerbukan. Kelapa sawit dapat tumbuh pada jenis tanah podzolik, latosol, hidromorfik kelabu, alluvial atau regosol, tanah gambut saprik, dataran pantai dan muara sungai. Tingkat keasaman (pH) yang optimum untuk sawit adalah 5,0- 5,5. Kelapa sawit menghendaki tanah yang gembur, subur, datar, berdrainase (beririgasi) baik dan memiliki lapisan solum cukup dalam (80 cm) tanpa lapisan padas. Kemiringan lahan pertanaman kelapa sawit sebaiknya tidak lebih dari 15 derajat (Sihotang, 2010).

(b). Teknik Penanaman

Menurut Kiswanto (2008) dalam teknik penanaman terdapat beberapa teknik untuk mendapatkan kelapa sawit yang berkualitas baik, diantaranya adalah penentuan pola tanam, pengajiran, pembuatan lobang tanaman, cara penanaman, pemeliharaan hingga penanganan hama dan penyakit, secara lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut :

(1). Penentuan Pola Tanam

Pola tanam kelapa sawit dapat monokultur ataupun tumpangsari.

Pada pola tanam monokultur, sebaiknya penanaman tanaman

kacang-kacangan (LCC) sebagai tanaman penutup tanah dilaksanakan segera setelah persiapan lahan selesai. Tanaman penutup tanah (legume cover crop atau LCC) pada areal tanaman kelapa sawit sangat penting karena dapat memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia dan biologi tanah, mencegah erosi, mempertahankan kelembaban tanah dan menekan pertumbuhan tanaman pengganggu (gulma). Sedangkan pada pola tanam tumpang sari tanah diantara tanaman kelapa sawit sebelum menghasilkan dapat ditanami tanaman ubi kayu, jagung atau padi.

(2). Pengajiran

Pengajiran adalah untuk menentukan tempat yang akan ditanami kelapa sawit sesuai dengan jarak tanam yang dipakai. Ajir harus tepat letaknya, sehingga lurus bila dilihat dari segala arah, kecuali di daerah teras dan kontur. Sistem jarak penanaman yang digunakan adalah segitiga sama sisi, dengan jarak 9x9x9 m. Dengan sistem segi tiga sama sisi ini, pada arah Utara – Selatan tanaman berjarak 8,82 m dan jarak untuk setiap tanaman adalah 9 m, jumlah tanaman 143 pohon/ha.

(3). Pembuatan Lubang Tanam

Lubang tanam dibuat beberapa hari sebelum menanam. Ukurannya adalah 50x40x40 cm. Pada waktu menggali lubang, tanah bagian atas dan bawah dipisahkan, masing - masing di sebelah utara dan selatan lubang.

(4). Cara Penanaman

Menurut Pahan (2008) penanaman dilakukan pada awal musim hujan, setelah hujan turun dengan teratur. Adapun tahapan penanaman sebagai berikut:

- (a). Letakkan bibit yang berasal dari *polybag* di masing-masing lubang tanam yang sudah dibuat.
- (b). Siram bibit yang ada pada *polybag* sehari sebelum ditanam agar kelembaban tanah dan persediaan air cukup untuk bibit.
- (c). Sebelum penanaman dilakukan pemupukan dasar lubang tanam dengan menaburkan secara merata pupuk fosfat seperti *agrophos* dan *rock phosphate* sebanyak 250gr / lubang.
- (d). Buat keratan vertikal pada sisi *polybag* dan lepaskan *polybag* dari bibit dengan hati-hati, kemudian dimasukkan ke dalam lubang.
- (e). Timbun bibit dengan tanah galian bagian atas (*top soil*) dengan memasukkan tanah sekeliling bibit secara berangsur-angsur dan padatkan dengan tangan agar bibit dapat berdiri tegak.
- (f). Penanaman bibit harus diatur sedemikian rupa sehingga permukaan tanah *polybag* sama rata dengan permukaan lubang yang selesai ditimbun, dengan demikian bila hujan, lubang tidak akan tergenang air.
- (g). Pemberian mulsa sekitar tempat tanam bibit sangat dianjurkan.

(c). Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman meliputi penyulaman, penanaman tanaman, penutup tanah, membentuk piringan (bokoran), pemupukan, dan pemangkasan daun.

(d). Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma bertujuan untuk menghindari terjadinya persaingan antara tanaman kelapa sawit dengan gulma dalam pemanfaatan unsur hara, air dan cahaya. Selain itu pengendalian gulma juga bertujuan untuk mempermudah kegiatan panen. Contoh gulma yang dominan di areal pertanaman kelapa sawit adalah *Imperata cylindrica*, *Mikania micrantha*, *Cyperus rotundus*, *Otochloa nodosa*, *Melostoma malabatricum*, *Lantana camara*, *Gleichenialinear*is dan sebagainya. Pengendalian gulma dilakukan dengan cara penyiangan di piringan (circle weeding), penyiangan gulma yang tumbuh di antara tanaman LCC, membabat atau membongkar gulma berkayu dan kegiatan buru lalang (wiping).

(e). Pengendalian Hama dan Penyakit

Tanaman kelapa sawit tergolong tanaman kuat, walaupun begitu tanaman ini juga tidak luput dari serangan hama dan penyakit, baik yang kurang membahayakan maupun yang membahayakan. Sebagian besar hama yang menyerang adalah golongan insekta atau serangga, sedangkan penyakit yang menyerang tanaman sawit umumnya disebabkan oleh jamur, bakteri dan virus.

(f). Panen

Tanaman kelapa sawit mulai berbuah setelah 2,5 tahun dan masak 5,5 bulan setelah penyerbukan, dapat dipanen jika tanaman telah berumur 31 bulan, sedikitnya 60 persen buah telah matang panen, dari 5 pohon terdapat 1 tandan buah matang panen. Ciri tandan matang panen adalah sedikitnya ada 5 buah yang lepas/jatuh (brondolan) dari tandan yang beratnya kurang dari 10 kg atau sedikitnya ada 10 buah yang lepas dari tandan yang beratnya 10 kg atau lebih. Disamping itu ada kriteria lain tandan buah yang dapat dipanen apabila tanaman berumur kurang dari 10 tahun, jumlah brondolan yang jatuh kurang lebih 10 butir, jika tanaman berumur lebih dari 10 tahun, jumlah brondolan yang jatuh sekitar 15-20 butir.

Waktu panen buah kelapa sawit sangat mempengaruhi jumlah dan mutu minyak yang dihasilkan. Waktu panen yang tepat akan diperoleh kandungan minyak maksimal, tetapi pemanenan buah kelewat matang akan meningkatkan asam lemak bebas (ALB), sehingga dapat merugikan karena sebagian kandungan minyaknya akan berubah menjadi ALB dan menurunkan mutu minyak. Sebaliknya pemanenan buah yang masih mentah akan menurunkan kandungan minyak, walaupun ALBnya rendah. Untuk memudahkan pemanenan, sebaiknya pelepah daun yang menyangga buah dipotong terlebih dahulu. Pelepah daun yang telah dipotong diatur rapi di tengah gawangan. Untuk mempercepat proses pengeringan serta

pembusukan, maka pelepah-pelepah daun tersebut dipotong - potong menjadi 2-3 bagian.

Cara pemanenan tandan buah yang matang dipotong sedekat mungkin dengan pangkalnya, maksimal 2 cm. Tandan buah yang telah dipanen diletakkan teratur di piringan dan brondolan dikumpulkan terpisah dari tandan. Kemudian tandan buah atau TBS (tandan buah segar) dan brondolan tersebut dikumpulkan di tempat pengumpulan hasil (TPH). TBS hasil panen harus segera diangkut ke pabrik untuk diolah lebih lanjut. Pada buah yang tidak segera diolah, maka kandungan ALBnya semakin meningkat. Untuk menghindari hal tersebut, maksimal 8 jam TBS setelah dipanen harus segera diolah. Besarnya produksi kelapa sawit sangat tergantung pada berbagai faktor, di antaranya jenis tanah, jenis bibit, iklim dan teknologi yang diterapkan. Dalam keadaan yang optimal, produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 20-25 ton TBS/ha/tahun atau sekitar 4-5 ton (Risza, 2004).

4. Kelayakan Finansial

Analisis finansial dilakukan untuk proyek-proyek yang diprakarsai oleh pihak swasta atau individual. Hal ini berbeda prinsip yang mendasar dengan proyek yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pihak swasta bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimum, sedangkan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosila secara agregat. Kedua pendekatan tersebut berbeda dalam pelaksanaan perhitungannya. Proyek-proyek yang diselenggarakan oleh pemerintah cenderung dianalisis manfaat ekonominya.

Kelayakan finansial juga berkaitan dengan masalah keuntungan pendapatan yang diperoleh dari suatu proyek atau bisnis. Analisis ini hampir sama dengan analisis pihak bank bila akan memberikan pinjaman pada perusahaan yang hendak mendirikan proyek baru. Ada dua pertimbangan khusus yang harus diperhatikan pada masa analisis finansial yaitu: pertama harus dilihat pengaruh finansial terhadap usaha pertanian misalnya secara individu yaitu mengenai *family income* yang cukup besar bagi petani serta rangsangan yang cukup bagi petani agar mau ikut berpartisipasi. Kedua, analisis finansial harus dihubungkan dengan hasil yang diperoleh untuk kepentingan umum atau organisasi komersial seperti koperasi, distributor dan bank.

Namun ada beberapa unsur yang berbeda dalam penilaian antara aspek finansial dan ekonomi yaitu : (1) harga, dalam analisis ekonomi digunakan harga bayangan (*shadow price*) yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomis yang sesungguhnya dari pada unsur-unsur biaya dan manfaat masyarakat, (2) pembayaran transfer dalam analisis ekonomi, pajak tidak dikurangkan dalam perhitungan *benefit* dari proyek, karena pajak tidak dianggap sebagai biaya tetapi merupakan hasil bersih proyek. Subsidi dianggap sebagai pengeluaran proyek karena dianggap sebagai biaya bagi masyarakat, dan Bunga, dalam analisis ekonomi bunga modal tidak dipisahkan atau dikurangkan dari hasil kotor. Terdapat empat variabel penilaian suatu investasi sehubungan dengan analisis finansial antara lain yaitu :

(a). *Net Present Value* (NPV), nilai sekarang dari selisih antara penerimaan dan biaya pada tingkat diskonto tertentu. Proyek dinyatakan layak bila

NPV lebih besar atau sama dengan nol, yang berarti proyek tersebut minimal telah mengembalikan dengan besaran yang sama seperti *opportunity cost* faktor produksi modal.

- (b). *Net Benefit Cost ratio (Net B/C)*, merupakan penilaian yang dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya yang berupa perbandingan jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan jumlah nilai bersih sekarang yang negatif. *Net B/C* menunjukkan manfaat bersih yang diperoleh setiap penambahan satu rupiah pengeluaran bersih. Proyek dikatakan layak jika diperoleh nilai *Net B/C* lebih besar dari satu dan tidak layak jika diperoleh nilai *Net B/C* lebih kecil dari satu.
- (c). *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*, merupakan merupakan perbandingan antara penerimaan / manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Proyek dikatakan layak jika diperoleh nilai *Gross B/C* lebih besar dari satu dan tidak layak jika diperoleh nilai *Gross B/C* lebih kecil dari satu.
- (d). *Internal Rate Of Return (IRR)*, merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman dari lembaga internal proyek tersebut atau bisa disebut sebagai tingkat diskonto pada saat NPV sama dengan nol yang dinyatakan dalam persen. Nilai IRR menunjukkan tingkat keuntungan dari suatu proyek tiap tahunnya dan menunjukkan kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. Jika IRR suatu proyek lebih besar atau sama dengan tingkat diskonto yang berlaku maka proyek tersebut layak untuk dilaksanakan (Pasaribu, 2012).

(e). Analisis Sensitivitas

Menurut Gittinger (1986) dalam Dwinda (2011) pada bidang pertanian, proyek-proyek sangat sensitif terhadap empat faktor perubahan yaitu harga, keterlambatan pelaksanaan, kenaikan biaya dan perubahan hasil. Untuk melihat dampak yang akan terjadi akibat perubahan faktor tersebut maka perlu dilakukan analisis sensitivitas. Analisis sensitivitas merupakan suatu teknik analisis untuk menguji perubahan kelayakan suatu kegiatan ekonomi (proyek) secara sistematis, bila terjadi kejadian-kejadian yang berbeda dengan perkiraan yang telah dibuat dalam perencanaan. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan hasil analisis suatu kegiatan ekonomi, bila ada suatu kesalahan dalam perhitungan biaya atau manfaat (Kadariah, 2001).

Variabel harga jual dan biaya dalam analisis finansial diasumsikan tetap setiap tahunnya. Analisis finansial menggunakan harga produk dan biaya pada tahun pertama analisis sebagai nilai tetap, walaupun dalam keadaan nyata kedua variabel tersebut dapat berubah – ubah sejalan dengan pertambahan waktu. Dengan demikian analisis kepekaan dilakukan untuk melihat sampai berapa persen penurunan harga atau kenaikan biaya yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria investasi, yaitu dari layak menjadi tidak layak untuk dilaksanakan (Kasmir, 2003).

Kriteria :

- (a). Jika laju kepekaan > 1 , maka hasil usaha atau proyek peka atau sensitif terhadap perubahan

(b). Jika laju kepekaan < 1 , maka hasil usaha atau proyek tidak peka atau sensitif terhadap perubahan

Ada beberapa kelemahan yang terdapat pada analisis sensitivitas, yaitu :

(a). Analisis sensitivitas tidak digunakan untuk pemilihan proyek, karena merupakan analisis parsial yang hanya mengubah satu parameter pada suatu saat tertentu.

(b). Analisis sensitivitas hanya mencatatkan apa yang terjadi jika variabel berubah-ubah dan bukan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu proyek.

5. Pemasaran

Pemasaran adalah proses perencanaan dan penerapan konsepsi, penetapan harga, dan distribusi barang, jasa, dan ide untuk mewujudkan pertukaran yang memenuhi tujuan individu atau organisasi (Mahmud, 2007).

Pemasaran pertanian adalah proses aliran komoditi yang disertai perpindahan hak milik dan penciptaan guna waktu, guna tempat dan guna bentuk yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran dengan melaksanakan satu atau lebih fungsi-fungsi pemasaran (Sudiyono, 2001).

Sedangkan menurut Rahim (2007) pemasaran komoditas pertanian merupakan kegiatan / proses pengaliran komoditas pertanian dari produsen (petani, peternak dan nelayan) sampai ke konsumen/pedagang perantara (tengkulak, pengumpul, pedagang besar, dan pengecer) berdasarkan pendekatan sistem pemasaran (marketing system approach), kegunaan pemasaran (marketing utility) dan fungsi-fungsi pemasaran (marketing function).

Pemasaran yang efisien adalah pemasaran pada pasar persaingan sempurna dimana keuntungan yang dimiliki oleh pelaku kegiatan ekonomi baik itu produsen maupun lembaga pemasar adalah normal profit. Ukuran efisiensi adalah kepuasan dari konsumen, produsen maupun lembaga-lembaga yang terlibat dalam mengalirkan barang dan jasa mulai dari petani sampai ke konsumen akhir, ukuran untuk menentukan tingkat kepuasan tersebut adalah sulit dan sangat relatif (Baladina, 2015). Oleh karenanya banyak ahli yang mempergunakan indikator efisiensi operasional dan efisiensi harga dalam menunjukkan efisiensi pemasaran.

Pemasaran memegang peranan penting dalam mengembangkan sistem agribisnis dan sangat mempengaruhi keterkaitan antara subsistem agribisnis yang lainnya. Pemasaran tidak dapat berjalan terpisah dengan kegiatan agribisnis lainnya. Pemasaran yang efisien dapat meningkatkan kesejahteraan semua pelaku agribisnis, baik itu produsen, lembaga pemasaran dan konsumen. Suatu pemasaran dikatakan efisien apabila manfaat dari aliran komoditi dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat dalam mekanisme pemasaran.

Soekartawi (2005) menyatakan ciri produk pertanian akan mempengaruhi mekanisme pemasaran. Oleh karena itu sering terjadi harga produksi pertanian yang dipasarkan menjadi fluktuasi secara tajam, dan kalau saja harga produksi pertanian berfluktuasi, maka yang sering dirugikan adalah di pihak petani atau produsen. Karena kejadian semacam ini maka petani

atau produsen memerlukan kekuatan dari diri sendiri atau berkelompok dengan yang lain untuk melaksanakan pemasaran.

Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan atau melakukan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditi dari produsen kepada konsumen akhir serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya. Lembaga pemasaran timbul karena adanya keinginan konsumen untuk memperoleh komoditi yang sesuai dengan waktu, tempat, dan bentuk yang diinginkan konsumen.

Aspek lain dari mekanisme produksi pertanian adalah aspek pemasaran, pemasaran pada prinsipnya adalah aliran barang dari produsen ke konsumen. Aliran barang ini dapat terjadi karena adanya peranan lembaga pemasaran. Peranan lembaga pemasaran sangat tergantung dari sistem pasar yang berlaku serta karakteristik aliran barang yang digunakan. Oleh karena itu dikenal istilah saluran pemasaran. Fungsi saluran pemasaran ini sangat penting, khususnya untuk melihat tingkat harga masing-masing lembaga pemasaran. Saluran pemasaran ini dapat berbentuk sederhana dan dapat rumit. Hal demikian tergantung dari macam komoditi lembaga pemasaran dan sistem pemasaran (Soekartawi, 2002).

Ada beberapa saluran distribusi yang dapat digunakan untuk menyalurkan barang baik melalui perantara maupun tidak. Perantara adalah lembaga bisnis yang berorientasi diantara produsen dan konsumen atau pembeli industri. Adapun beberapa perantara itu adalah pedagang pengumpul desa dan pedagang pengumpul kecamatan. Perantara ini mempunyai fungsi

yang hampir sama, yang berbeda hanya status kepemilikan barang serta skala penjualan (Swastha, 2005).

Menurut Hasyim (2012), untuk melakukan analisis terhadap sistem pemasaran atau organisasi pasar dapat dilakukan dengan model S-C-P (*structure, conduct dan performance*). Sistem pemasaran atau organisasi pasar dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen, yaitu :

a. Struktur pasar

Struktur pasar (*market structure*) merupakan gambaran hubungan antara penjual dan pembeli, yang dilihat dari jumlah lembaga pemasaran, diferensiasi produk, dan kondisi keluar masuk pasar (*entry condition*). Struktur pasar dikatakan bersaing sempurna bila jumlah pembeli dan penjual banyak, pembeli dan penjual hanya menguasai sebagian kecil dari barang yang dipasarkan, sehingga masing-masing tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*price taker*), tidak ada gejala konsentrasi, produk homogen, dan bebas untuk keluar masuk pasar. Struktur pasar yang tidak bersaing sempurna terjadi pada pasar monopoli (hanya ada penjual tunggal), pasar monopsoni (hanya ada pembeli tunggal), pasar oligopoli (ada beberapa penjual), dan pasar oligopsoni (ada beberapa pembeli).

b. Perilaku pasar

Perilaku pasar (*market conduct*) merupakan gambaran tingkah laku lembaga pemasaran dalam menghadapi struktur pasar, untuk tujuan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, yang meliputi kegiatan

pembelian, penjualan, penentuan harga, serta siasat pasar, seperti :
potongan harga, penimbangan yang curang, dan lain-lain.

c. Keragaan pasar

Keragaan pasar (*market performance*) merupakan gambaran gejala pasar yang tampak akibat interaksi antara struktur pasar (*market structure*) dengan perilaku pasar (*market conduct*). Interaksi antara struktur dengan perilaku pasar cenderung bersifat kompleks dan saling mempengaruhi secara dinamis.

Untuk menganalisis keragaan pasar digunakan beberapa indikator, yaitu:

(1) Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran dapat diartikan sebagai suatu jalur atau hubungan yang dilewati oleh arus barang-barang, aktivitas dan informasi dari produsen sampai kepada konsumen, dimana dalam saluran pemasaran tersebut terdapat 4 (empat) komponen utama yang membentuk suatu rantai atau saluran pemasaran yaitu produk, pelaku, aktivitas dan input (Kotler, 2001). Menurut Hasyim (2012), saluran pemasaran merupakan suatu jalur (arus) yang dilalui oleh barang-barang dari produsen ke perantara dan akhirnya sampai ke konsumen. Saluran pemasaran adalah sekelompok pedagang dan agen perusahaan yang mengkombinasikan antara permintaan fisik dan hak dari suatu produk untuk menciptakan kegunaan bagi pasar tertentu.

Menurut Hanafiah dan Saefudin (1983) dalam Manulang (2014) ada lima saluran tataniaga yang mungkin terjadi, yaitu:

- (a) Produsen → konsumen akhir
- (b) Produsen → pengecer → konsumen
- (c) Produsen → pedagang besar → pedagang kecil →
pengecer → konsumen
- (d) Produsen → pedagang kecil → pengecer → konsumen
- (e) Produsen → pedagang besar → pengecer → konsumen

(2) Harga, biaya dan volume penjualan

Keragaan pasar juga berkenaan dengan harga, biaya dan volume penjualan pada masing-masing tingkat pasar, dimulai dari tingkat petani sebagai produsen, pedagang perantara sampai ke konsumen akhir.

Harga merupakan masalah pokok bagi pembeli maupun penjual di pasar, pada semua tingkat dari produksi melalui proses tataniaga hingga ke konsumen akhir harus terus-menerus memperhatikan harga-harga barang dan jasa. Harga dilihat dari sudut produsen sangat mungkin mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap keuntungan bersih dan usahanya. Informasi harga dapat membantu produsen menentukan volume penjualan. Bagi pedagang, perbedaan biaya dan harga penjualan sangat menentukan margin berdasarkan pada setiap transaksi yang terjadi dipasar. Konsumen akan mengambil keputusan apakah ia akan membeli atau tidak, termasuk menetapkan jumlah yang akan dibeli berdasarkan harga tersebut (Hasyim, 2012)

(3) Pangsa produsen (*producer share*)

Analisis pangsa produsen atau *producer share* (PS) bermanfaat untuk mengetahui bagian harga yang diterima oleh produsen, yang dinyatakan dalam presentase (Hasyim, 2012). Semakin tinggi pangsa produsen, maka kinerja pasar semakin baik dari sisi produsen. Pangsa produsen dirumuskan sebagai :

$$PS = \frac{Pf}{Pr} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

di mana:

PS = Bagian harga yang diterima produsen

Pf = Harga di tingkat produsen

Pr = Harga di tingkat konsumen

(4). Marjin Pemasaran

Marjin pemasaran adalah perbedaan harga-harga pada berbagai tingkat sistem tataniaga atau dengan kata lain marjin tataniaga adalah perbedaan harga di tingkat lembaga tataniaga dalam sistem tataniaga. Biaya-biaya yang dikeluarkan lembaga tataniaga dalam proses penyaluran suatu komoditi tergantung dari fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan. Perbedaan fungsi yang dilakukan setiap lembaga tataniaga menyebabkan perbedaan harga jual dari lembaga yang satu dengan lembaga yang lain sampai konsumen akhir (Hasyim, 2012).

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Basuki (2004) tentang analisis kelayakan finansial kelapa sawit di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera

Selatan dapat disimpulkan bahwa usahatani lada seluas 1 ha adalah Rp 36.363.400,00 dengan biaya operasional Rp198.006.700,00 dengan tingkat bunga 15persen per tahun didapatkan NPV sebesar Rp 46.311.720,00, nilai Net B/C adalah sebesar 1,5 serta nilai IRR yang didapatkan adalah sebesar 37,50persen.

Ermytety (2013) meneliti tentang analisis saluran pemasaran dan transmisi harga tandan buah segar (tbs) kelapa sawit pada petani swadaya di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, didapatkan hasil margin pemasaran rata-rata dari PKS ke petani swadaya tahun 2011 adalah sebesar Rp 223,07 dan bagian yang diterima petani adalah Rp. 86,09%. Nilai korelasi harga untuk di tingkat petani dengan harga di tingkat pedagang adalah sebesar Rp 0,983, yang artinya nilai korelasi yang mendekati 1, menunjukkan keeratan hubungan yang tinggi antara harga di tingkat pabrik kelapa sawit dengan harga di tingkat petani, dengan nilai $r < 1$, berarti kedua pasar berintegrasi tidak sempurna. Integrasi pasar yang tidak sempurna, maka struktur pasar yang terbentuk bukan merupakan pasar persaingan sempurna dan mengarah ke pasar monopsoni.

Asro'laelani (2011) meneliti tentang analisis usaha tani kelapa sawit di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan, didapatkan hasil bahwa biaya total kebutuhan usahatani kelapa sawit tahun tanam 2004 di Desa Hampalit di Kecamatan Katingan Hilir rata-rata sebesar Rp 19.038.791,- / ha. Total penerimaan usaha pertanaman kelapa sawit tahun tanam 2004 rata-rata sebesar Rp 203.454.000,- / ha, total pendapatan usaha pertanaman kelapa

sawit tahun tanam rata-rata sebesar Rp 148.876.133,- per ha. serta efisiensi R/C ratio rata-rata adalah 4. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan efisien untuk diteruskan.

Hasil penelitian Pasaribu (2013) tentang pola kemitraan dan pendapatan usahatani kelapa sawit: kasus kemitraan usahatani kelapa sawit antara PT Perkebunan Nusantara VII unit usaha Bekri dengan petani mitra di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah didapatkan hasil nilai *Gross B/C* sebesar 1,6616; *Net B/C* sebesar 1,9519; NPV sebesar 188.556.020,086; IRR sebesar 23,3516; dengan *Payback period* selama 9 tahun pada tingkat suku bunga 16%.

Hasil penelitian Gunawan (2004) mengenai model pengembangan sistem integrasi sapi dengan kelapa sawit pada PT Agrical Bengkulu. Pemeliharaan sapi di wilayah plasma dengan pola gaduhan dan basis awal pemeliharaan 1 ekor sapi dewasa dalam periode 5 tahun menghasilkan pendapatan sebesar Rp1.246.101, dengan tingkat rasio R/C sebesar 1,42. Hasil analisis menggambarkan bahwa usahatani kelapa sawit plasma PT Agrical dalam luasan 1 ha kumulatif selama 13 tahun sudah mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 28.747.836,- dengan tingkat R/C 3,15.

Darwanto (2013) melakukan penelitian tentang analisis saluran pemasaran dan margin pemasaran kelapa dalam di daerah perbatasan Kalimantan Timur didapatkan hasil bahwa terdapat dua saluran pemasaran kelapa dalam di lokasi penelitian, yaitu saluran (I): petani – pedagang pengumpul desa/kecamatan –

pedagang pengumpul antar kabupaten/kota – konsumen, dan saluran pemasaran yang ke (II):petani – pedagang pengumpul desa/kecamatan – pedagang pengumpul antar kabupaten/kota –pedangan pengecer – konsumen. Berdasarkan analisis penampilan pasar, pemasaran kelapa dalam di daerah Sebatik Kabupaten Nunukan tidak efisien. Hal ini dilihat dari margin pemasaran pada semua saluran pemasaran besar, distribusi marjinnnya belum merata, *share* harga yang diterima petani masih rendah, ratio keuntungan dan biaya bervariasi.

Hasil penelitian Puspandari (2009) tentang efisiensi sistem pemasaran dan persediaan jagung di tingkat pedagang pengumpul di Kecamatan Bandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur menyatakan bahwa struktur pasar jagung di lokasi penelitian adalah oligopsoni. Petani tidak mendapatkan kesulitan dalam memasarkan hasil produksinya karena memiliki beberapa alternatif penjualan. Terdapat 3 saluran pemasaran jagung, yaitu (1) petani – gapoktan- pakan ternak,(2) petani – pedagang pengumpul I- pedagang pengumpul II- pabrik pakan ternak, dan (3) petani- pedagang pengumpul II- pabrik pakan ternak. Marjin Pemasaran menyebar mulai dari Rp 200,00 sampai dengan Rp 400,00 per kilogram dan penyebaran *ratio profit margin* tidak merata menyebabkan inefisiensi padaa sistem pemasaran tersebut. Elastistas transmisi harga $E_t 2,338$ ($E_t > 1$) yang menunjukkan pasar tidak bersaing sempurna, tetapi harga antara dua tingkat pasar yang sudah relative erat.

Mozart (2013), menganalisis kelayakan finansial kelapa sawit perkebunan rakyat di Riau diperoleh rata- rata pendapatan per petani selama setahun adalah sebesar Rp 124.382.567,-. Secara finansial, usaha Perkebunan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dikatakan layak untuk diusahakan dengan nilai NPV Rp 28.692.267, IRR sebesar 24,034 persen dan *Net B/C* sebesar 2,815

Berdasarkan hasil penelitian Dwindi (2011) tentang analisis finansial penggunaan bibit bersertifikasi dan bibit tidak bersertifikasi pada komoditi kelapa sawit perkebunan rakyat di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat Barat layak dilaksanakan untuk bibit bersertifikasi. Hal ini dilihat dari hasil *B / C* ratio 2, 2, NPV Rp 93.777. 847 dan IRR 40 persen hasil sensitivitas kenaikan harga faktor produksi 33,5 persen, penurunan produksi 10 persen dan penurunan harga produksi 33,5 persen. Hasil analisis dengan menggunakan bibit tidak bersertifikasi tidak layak dilaksanakan dilihat dari hasil *B /C* ratio 0,5, NPV Rp -33. 585. 889, dan IRR (-)%.

Lia (2015) menganalisis efisiensi kelayakan finansial dan efisiensi pemasaran lada di kecamatan gunung labuhan kabupaten way kanan diperoleh hasil bahwa usahatani lada tersebut layak dilihat dari nilai *Net B/C* 3,71, *Gross B/C* 1,72, NPV Rp 30.296.611,00 dan IRR 50,92 persen dan pada sistem pemasarannya diperoleh 3 saluran pemasaran, korelasi harga lada 0,47 ($r < 1$) serta nilai *Et* 1,74 yang berarti pasar lada tidak bersaing sempurna dan belum efisien.

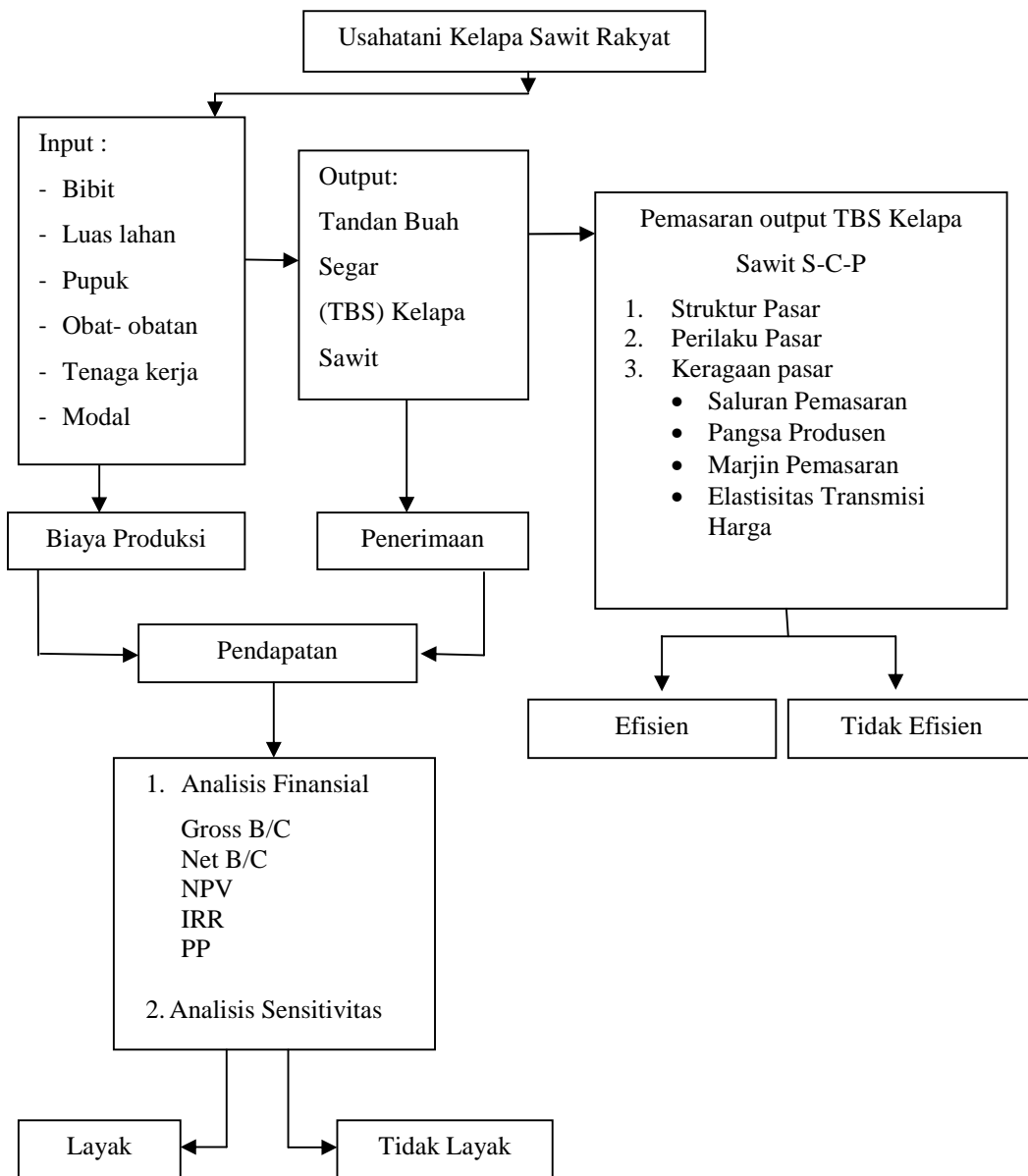
C. Kerangka Pemikiran

Kelapa sawit (*Elaeis*) adalah tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Petani di Kabupaten Lampung Tengah banyak yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit dibandingkan komoditi perkebunan lainnya untuk meningkatkan pendapatan.

Penelitian ini diawali dengan melakukan suatu analisis finansial. Sebagian besar pembudidaya tidak mengetahui seberapa besar pendapatan yang mereka terima setiap musim panen, mereka hanya mengetahui bahwa usaha yang mereka lakukan menguntungkan. Oleh karena itu, analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang mereka terima setiap kali produksi. Kemudian diidentifikasi karakteristik usahanya untuk mengetahui karakteristik kelayakan usahatani kelapa sawit. Analisis kelayakan finansial penting untuk melihat kelayakan pelaksanaan perkebunan rakyat kelapa sawit. Aspek kelayakan finansial dipaparkan secara kualitatif dan kuantitatif untuk mendukung kelayakan usaha. Aspek finansial meliputi : NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, *Payback Period* (PP), dan analisis kepekaan (sensitivitas) merupakan aspek yang akan dianalisa secara kuantitatif dalam penelitian.

Subsistem pemasaran dikaji dengan menggunakan analisis pemasaran dengan metode S-C-P untuk mengetahui saluran pemasaran yang lebih efisien yang dikaji berdasarkan struktur pasar, perilaku pasar dan keragaan pasar. Saluran pemasaran yang akan menghasilkan margin pemasaran. Berdasarkan margin

pemasaran ini akan dianalisis saluran pemasaran mana yang sudah efisien dan tidak merugikan petani. Untuk memperjelas gambaran mengenai penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bagan kerangka pemikiran operasional yang disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran analisis kelayakan finansial dan efisiensi pemasaran kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Defenisi Operasional

Konsep dasar dan defenisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Pengembangan usaha adalah upaya-upaya untuk mengembangkan usaha pembibitan kelapa sawit ditinjau dari aspek finansial, teknis, sosial, pasar, organisasi, dan manajemen. Dengan melihat permintaan yang datang ke perusahaan dan faktor-faktor pendukungnya.

Proyek adalah investasi yang menggunakan modal atau sumber-sumber alam/faktor produksi, diharapkan mendapat manfaat setelah jangka waktu tertentu.

Analisis finansial adalah analisis yang didasarkan pada perbandingan atas rasio manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*) yang dikeluarkan selama umur ekonomis investasi alat, atau diperhitungkan untuk melihat layak atau tidak layak usaha tersebut dilaksanakan. Analisis finansial menilai proyek dari sudut bahan-bahan atau orang-orang yang menanam modalnya dalam proyek atau yang berkepentingan langsung dengan proyek. Analisis finansial

memperhatikan hasil untuk modal saham yang ditanam dalam proyek. Harga yang dipergunakan dalam analisis finansial adalah harga pasar.

Produksi kelapa sawit adalah jumlah Tandan Buah Segar (TBS) berdasarkan kualitas TBS yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/ Kg)

Harga TBS adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan TBS yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan investasi usaha kelapa sawit, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam usahatani kelapa sawit yang tetap jumlahnya dan tidak tergantung pada skala produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam usaha tanaman kelapa sawit yang besar kecilnya tergantung dari skala produksi dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah seluruh biaya meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan meliputi biaya tetap total dan biaya tidak tetap / variabel total.

Biaya total diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Th).

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan tandan buah segar kelapa sawit, dihitung dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi tandan buah segar kelapa sawit dengan harga jual per kg, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh oleh pengusaha dari penjualan kelapa sawit setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi.

Pemasaran adalah proses pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memindahkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen dengan tujuan memperoleh keuntungan di satu pihak, dan kepuasan di pihak lain.

Harga pasar adalah tingkat harga yang diterima pengusaha dalam penjualan hasil produksi kelapa sawit atau tingkat harga yang dibayar dalam pembelian faktor produksi, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Harga sarana produksi adalah harga yang dibutuhkan untuk melakukan proses produksi dengan tujuan menghasilkan output berupa tandan buah segar kelapa sawit.

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja, baik dari dalam maupun luar keluarga, yang digunakan untuk proses produksi kelapa sawit yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Umur ekonomis alat adalah jumlah tahun alat selama digunakan. Terhitung sejak tahun pembelian sampai alat tersebut tidak dapat digunakan lagi, diukur dalam satuan tahun (Th).

Tingkat suku bunga adalah suatu bilangan yang lebih kecil dari satu yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai uang dimasa lalu agar didapatkan nilainya pada saat ini.

Net Present Value (NPV) atau nilai bersih , merupakan metode yang menghitung selisih antara manfaat dan biaya yang dikeluarkan. *Net Present Value* diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Net benefit cost ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol (0). *Internal Rate of Return* diukur dalam satuan (%).

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) merupakan perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Payback Period merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek.

Discount factor adalah digunakan untuk menurunkan manfaat yang diperoleh pada masa yang akan datang dan arus biaya menjadi nilai pada saat sekarang.

Compounding factor adalah suatu bilangan yang nilainya lebih kecil dari satu, dapat digunakan untuk mengalikan atau menambahkan suatu nilai diwaktu yang telah lalu sehingga dapat diketahui nilainya pada saat ini.

Analisis sensitivitas adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apa yang terjadi dengan hasil analisis proyek jika ada suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar perhitungan biaya dan manfaat.

Struktur Pasar adalah karakteristik organisasi dari suatu pasar, karakteristik yang menentukan hubungan antara para pembeli dan penjual, antara penjual satu dengan penjual yang lain, dan hubungan antara penjual potensial yang akan masuk ke dalam pasar dengan penjual di pasar.

Perilaku pasar merupakan pola tingkah laku lembaga pemasaran pada saluran pemasaran tandan buah segar kelapa sawit dalam menghadapi struktur pasar tertentu.

Keragaan pasar merupakan hasil akhir dari dari struktur pasar dan perilaku pasar yang ditunjukkan dengan saluran pemasaran, producer share, margin pemasaran, ratio profit margin, serta elastisitas transmisi harga.

Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditi dari produsen ke konsumen akhir, serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya.

Margin pemasaran adalah perbedaan harga-harga pada berbagai tingkat sistem tataniaga atau dengan kata lain margin tataniaga adalah perbedaan antara jumlah yang dibayar konsumen dan jumlah yang diterima produsen atas produk yang diperjualbelikan.

Ratio Profit Margin (RPM) adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang didapat oleh lembaga perantara dengan biaya yang dikeluarkannya pada kegiatan tataniaga tersebut, diukur dalam persen (%).

Harga di tingkat konsumen akhir adalah harga tandan buah segar kelapa sawit yang dibayarkan konsumen akhir pada waktu transaksi jual beli, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Volume penjualan adalah jumlah tandan buah segar kelapa sawit yang dijual oleh petani dan lembaga-lembaga perantara, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Volume pembelian adalah jumlah tandan buah kelapa sawit yang dibeli oleh lembaga-lembaga perantara dan konsumen akhir, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pedagang pengumpul merupakan salah satu lembaga dalam pemasaran yang membeli (mengumpulkan) tandan buah segar kelapa sawit dari petani dan menjualnya ke pedagang atau lembaga perantara selanjutnya.

Producer share adalah bagian dari harga konsumen yang diterima oleh petani kelapa sawit sebagai produsen, dan diukur dalam satuan presentase (%).

B. Batasan Operasional

Batasan operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. Suku bunga dalam penelitian ini yang digunakan untuk perhitungan analisis kelayakan finansial usahatani kelapa sawit yakni suku bunga kredit Bank Republik Indonesia sebesar 9 %.
- b. Umur ekonomis usaha yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 tahun berdasarkan umur produktif tanaman kelapa sawit.
- c. Jumlah sampel petani dalam penelitian ini petani yang memiliki sebaran umur tanaman 5–10 tahun, dimana pada umur tanaman tersebut menjadi umur produktif tanaman kelapa sawit.
- d. Perhitungan analisis kelayakan finansial menggunakan *compounding factor* dan *discount factor*. Diasumsikan bahwa usahatani kelapa sawit sudah berjalan sehingga data dari tahun 1 sampai 10. Data produksi yang diperoleh pada tahun ke 1 hingga tahun 10, maka digunakan *compounding factor* sedangkan pada tahun 11 hingga 20 menggunakan *discount factor* untuk mengetahui benefit yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit masa yang akan datang pada saat sekarang.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten ini merupakan salah satu sentra penghasil TBS Kelapa Sawit di Propinsi Lampung. Lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Bekri dan Kecamatan Bangun Rejo, dipilih dengan pertimbangan bahwa di kedua

kecamatan ini terdapat tanaman kelapa sawit dengan umur yang beragam dan areal usahatani kelapa sawit yang lebih luas dibandingkan dengan Kecamatan lain. Oleh karena itu pemilihan kedua kecamatan tersebut dianggap dapat memberikan gambaran karakteristik kelapa sawit tingkat Kabupaten. Dari masing-masing kecamatan dipilih satu desa secara sengaja (*purposive*), yaitu dari Kecamatan Bekri dipilih Desa Binjaingagung, dari Kecamatan Bangun Rejo dipilih Desa Sidoluhur, dengan pertimbangan memiliki populasi petani kelapa sawit terbanyak dan umur tanaman yang beragam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi petani kelapa sawit yang memiliki umur tanaman 5 hingga 10 tahun di Desa Binjaingagung adalah 54 jiwa dan populasi petani kelapa sawit di Desa Sidoluhur adalah 118 jiwa, sehingga didapat jumlah populasi petani kelapa sawit dari kedua desa sebanyak 172 jiwa. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari petani kelapa sawit dengan umur tanaman 5 hingga 10 tahun. Jumlah sampel yaitu sebanyak 27 petani dari jumlah total populasi 172 petani. Data jumlah produksi untuk tanaman kelapa sawit tahun ke-11 hingga tahun ke-20 dihitung dengan menggunakan analisis *trend* kuadratik. Jumlah sampel untuk kelayakan finansial tersebut didapatkan berdasarkan teknik pilihan *purposive sampling*, karena setiap unit populasi terambil sebagai simple tidaklah sama, yaitu hanya unit populasi yang memiliki kriteria seperti yang ditetapkan oleh peneliti (Mardikanto,2011).

Pengambilan sampel untuk pemasaran dilakukandengan teknik *snowball sampling*. Menurut (Sugiyono 2009), cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan berantai, pelaksanaannya pertama-tama dilakukan

wawancara terhadap sampel petani kelapa sawit di Desa Sidoluhur dan Desa Binjaingagung, selanjutnya yang bersangkutan diminta untuk menyebutkan calon responden lainnya sehingga didapat suatu rantai pemasaran.

Pengambilan data dilakukan pada Bulan April - Mei 2016 .

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data primer diperoleh dari wawancara dan pengisian kuisisioner kepada responden serta pengamatan secara langsung di lapangan (observasi). Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang terdapat Badan Pusat Statistik Lampung, dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lampung Tengah serta dinas atau instansi lainnya. Data sekunder ini akan dipergunakan sebagai data penunjang bagi penelitian ini.

E. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani menggunakan kuesioner dan pengamatan serta pencatatan langsung tentang keadaan di lapangan misalnya keadaan usahatani kelapa sawit. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti data jumlah produksi kelapa sawit dan lain sebagainya.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif (statistik). Analisis Kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan 1 yaitu untuk menganalisis tingkat keuntungan dan kelayakan secara finansial usahatani kelapa sawit, maka digunakan analisis keuntungan dan analisis finansial secara kuantitatif dengan kriteria kelayakan investasi yaitu *Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C ratio)*, *Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)* dan *Payback Period (PP)* (Kadariah,2001), analisis sensitivitas dan menjawab tujuan 2 yaitu efisiensi pemasaran.

1. Analisis Finansial

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama maka digunakan alat analisis finansial (Kadariah, 2001) yaitu:

a. *Net Benefit Cost Ratio*

Net Benefit Cost Ratio (Net BC) merupakan perbandingan antara Net benefit yang telah di discount positif net benefit yang telah di discount negatif. Perhitungan nilai *Net BC* menggunakan rumus:

$$NetB / C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- B_t = penerimaan (*benefit*) pada tahun ke-t
- C_t = biaya (*cost*) pada tahun ke-t
- n = umur ekonomis proyek (20 tahun)

i = tingkat suku bunga (9%)
 t = tahun

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- a. Jika $\text{NetB/C} > 1$, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan
- b. Jika $\text{Net B/C} < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan
- c. Jika $\text{Net B/C} = 1$, maka usaha tersebut dalam keadaan *break event point*

b. *Gross Benefit Cost ratio (Gross B C)*

Gross Benefit Cost ratio (Gross B C) merupakan perbandingan antara penerimaan / manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Perhitungan nilai *GrossBC* menggunakan rumus :

$$\text{GrossB} / \text{C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

B_t = penerimaan (*benefit*) pada tahun ke- t
 C_t = biaya (*cost*) pada tahun ke- t
 n = umur ekonomis proyek (20 tahun)
 i = tingkat suku bunga (9%)
 t = tahun

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- a. Jika $\text{GrossB/C} > 1$, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan
- b. Jika $\text{GrossB/C} < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan
- c. Jika $\text{GrossB/C} = 1$, maka usaha tersebut dalam keadaan *break event point*

c. *Net Present Value*

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan kelayakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. Perhitungan nilai NPV menggunakan rumus:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t} - \sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t} = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- B_t = penerimaan (*benefit*) pada tahun ke-t
- C_t = biaya (*cost*) pada tahun ke-t
- n = umur ekonomis proyek (20 tahun)
- i = tingkat suku bunga (9%)
- t = tahun

Penelitian ini menggunakan berdasarkan tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) mikro dan retail Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang berlaku pada saat ini, sedangkan untuk umur ekonomis proyek yang digunakan pada penelitian ini ialah selama 20 tahun atau setara dengan umur ekonomis peralatan yang digunakan pada usahatani kelapa sawit. Berikut adalah penilaian kelayakan finansial berdasarkan NPV (*Net Present Value*).

Perhitungan ini diukur dengan nilai uang sekarang dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bila NPV>0, maka investasi dinyatakan layak(*feasible*)
- b. Bila NPV < 0, maka investasi dinyatakan tidak layak (*no feasible*)
- c. Bila NPV = 0, maka investasi berada pada posisi *break event point*

d. *Internal Rate of Return*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Secara matematis IRR dapat di rumuskan sebagai :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV1}{NPV1-NPV2} (i_2 - i_1) \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

NPV_1 = *present value positif*

NPV_2 = *present value negative*

i_1 = discount factor, jika $NPV > 0$

i_2 = discount factor, jika $NPV < 0$

kriteria penilaian :

- (1). Jika $IRR > i$, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan
- (2). Jika $IRR = i$, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*
- (3). Jika $IRR < i$, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan

e. *Payback Period (PP)*

Payback Period merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai :

$$PP = \frac{K_o}{Ab} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

PP = tahun pengembalian investasi

K_o = Investasi awal

Ab = Manfaat bersih yang diperoleh dari setiap periode

Kriteria kelayakan :

- (1). Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak untuk dijalankan
- (2). Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan.

2. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas bertujuan untuk menjawab tujuan kedua dengan melihat apa yang akan terjadi dengan analisis proyek jika ada suatu

kesalahan atau perubahan dalam perhitungan biaya atau *benefit* (Djamin, 1992). Dalam analisis kepekaan, setiap kemungkinan harus dicoba untuk dilakukan analisa kembali. Hal ini perlu, karena analisis proyek biasanya didasarkan kepada proyeksi-proyeksi yang mengandung banyak ketidakpastian dan perubahan yang akan terjadi masa mendatang.

Dalam pelaksanaan suatu proyek, besarnya NPV, Gross B/C, Net B/C, dan IRR dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya. Perubahan NPV, Gross B/C, Net B/C, dan IRR dapat terjadi karena adanya perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya dan manfaat. Dalam penelitian ini, analisis sensitivitas dilakukan pada arus penerimaan dan pengeluaran. Adapun perubahan-perubahan yang akan dikaji pada analisis sensitivitas adalah sebagai berikut:

- (1) Penurunan harga jual yang telah terjadi dan batas kelayakan usaha
- (2) Kenaikan biaya produksi yang telah terjadi dan batas kelayakan produksi

Analisis sensitivitas dilakukan dengan memperhitungkan salah satu kemungkinan diatas terjadi. Tingkat kenaikan biaya suatu produksi yang akan menyebabkan nilai NPV, IRR, Gross B/C, dan Net B/C tidak lagi menguntungkan, maka pada titik itulah proyek tersebut tidak layak. Selain itu perlu juga dihitung setiap penurunan harga jual suatu produk jadi terhadap keuntungan yang diperoleh. Tingkat penurunan harga jual suatu produk jadi akan menyebabkan nilai NPV, IRR, Gross B/C, dan Net B/C tidak meyakinkan, maka itulah batas kelayakan proyek. Jika perbedaan itu sangat kecil atau tidak berarti mengubah keputusan, maka perkiraan

pendapatan dianggap “kuat ” dan tidak peka terhadap keputusan dalam asumsi inflasi, karena baik rencana alternatif dan skenario didasarkan pada perkiraan. Menurut Gittinger (1993), menyatakan bahwa dalam bidang pertanian, proyek sensitif untuk berubah, yang diakibatkan oleh empat masalah utama, yaitu:

- a. Harga, terutama perubahan dalam harga hasil produksi yang disebabkan oleh turunnya harga di pasaran.
- b. Keterlambatan pelaksanaan proyek. Dalam proyek pertanian dapat terjadi keterlambatan pelaksanaannya karena ada kesulitan-kesulitan secara teknis atau inovasi baru yang diterapkan, atau keterlambatan dalam pemesanan dan penerimaan peralatan.
- c. Kenaikan biaya, baik dalam biaya konstruksi maupun biaya operasional yang diakibatkan oleh perhitungan-perhitungan yang terlalu rendah.

Menghitung laju kepekaan dengan rumus:

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\frac{X_1 - X_0}{X_r} \times 100\%}{\frac{Y_1 - Y_0}{Y_r} \times 100\%} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

X1 = NPV/IRR/Net B/C/GrossB/C setelah perubahan

Xo = NPV/IRR/Net B/C/GrossB/C sebelum perubahan

X_r = rata-rata perubahan NPV/IRR/Net B/C/GrossB/C

Y1 = biaya produksi/harga jual/suku bunga setelah perubahan

Yo = biaya produksi/harga jual/suku bunga sebelum perubahan

Y_r = rata-rata perubahan biaya produksi/harga jual/ suku bunga

Kriteria laju kepekaan :

1. Jika laju kepekaan > 1 maka hasil kegiatan peka terhadap perubahan.
2. Jika laju kepekaan < 1, maka hasil kegiatan usaha tidak peka/sensitiv

3. Analisis Efisiensi Pemasaran

Analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi sistem pemasaran dalam penelitian ini adalah model S-C-P (*structure, conduct, dan performance*) atau model pendekatan organisasi pasar. Pada dasarnya, organisasi pasar dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen, yaitu :

1. Struktur pasar (*market structure*)

Analisis struktur pasar dilakukan secara deskriptif dengan metode wawancara kepada responden. Struktur pasar merupakan karakteristik organisasi yang menggambarkan hubungan antara penjual dan pembeli. Struktur pasar dapat ditentukan dengan melihat beberapa indikator, yaitu lembaga pemasaran, differensiasi produk, dan kondisi keluar masuk pasar. Struktur pasar disebut bersaing sempurna apabila jumlah pembeli dan penjual banyak, tidak dapat mempengaruhi harga, tidak ada gejala konsentrasi, produk homogen dan bebas untuk keluar masuk pasar. Struktur pasar yang tidak bersaing sempurna terjadi pada pasar monopoli (hanya ada penjual tunggal), pasar monopsoni (hanya ada pembeli tunggal), pasar oligopoli (ada beberapa penjual), dan pasar oligopsoni (ada beberapa pembeli).

2. Perilaku pasar (*market conduct*)

Perilaku pasar merupakan tingkah laku lembaga pemasaran (petani sebagai produsen, lembaga perantara atau pedagang dan konsumen) dalam menghadapi struktur pasar tertentu untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Indikator yang digunakan untuk

melihat perilaku pasar adalah kegiatan pembelian, penjualan dan pembentukan harga.

3. Keragaan pasar

Keragaan pasar adalah gejala pasar yang tampak sebagai akibat dari interaksi antara struktur pasar dan perilaku pasar. Interaksi antara struktur dan perilaku pasar pada kenyataannya cenderung bersifat kompleks dan saling mempengaruhi secara dinamis. Indikator yang digunakan untuk melihat keragaan pasar dalam penelitian ini adalah :

(a) Saluran pemasaran

Saluran pemasaran kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah dianalisis secara deskriptif kualitatif terhadap semua pelaku pasar yang terlibat dalam proses arus barang mulai dari produsen hingga konsumen akhir.

(b) Pangsa produsen (*Producer share*)

Analisis *producer share* (PS) digunakan untuk mengetahui bagian harga yang diterima produsen (petani kelapa sawit) dari harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Semakin tinggi pangsa produsen, maka kinerja pasar semakin baik dari sisi produsen. Pangsa produsen diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$PS = \frac{P_f}{P_r} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

di mana:

PS = Bagian harga kelapa sawit yang diterima produsen
 Pf = Harga kelapa sawit di tingkat produsen
 Pr = Harga kelapa sawit di tingkat konsumen

(c) Marjin pemasaran

Marjin pemasaran adalah perbedaan harga pada tingkat produsen (Pf) dengan harga di tingkat konsumen (Pr) yang terdiri dari keuntungan dan biaya (Hasyim, 2012). Secara matematis marjin pemasaran dirumuskan sebagai :

$$m_{ji} = P_{si} - P_{bi}, \text{ atau } m_{ji} = b_{ti} + i \dots \dots \dots (8)$$

Total marjin pemasaran adalah :

$$M_{ji} = \sum_{i=1}^n m_{ji} \text{ atau } M_{ji} = Pr - Pf \dots \dots \dots (9)$$

Konsep pengukuran dalam analisis marjin adalah :

- (1) Marjin pemasaran dihitung berdasarkan perbedaan harga beli dengan harga jual dalam rupiah per kilogram pada masing-masing tingkat lembaga pemasaran.
- (2) Harga beli dihitung berdasarkan harga rata-rata pembelian per kilogram.
- (3) Harga jual dihitung berdasarkan harga rata-rata penjualan per kilogram.

(d). *Ratio Profit Margin* (RPM)

Penyebaran marjin pemasaran dapat dilihat berdasarkan presentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin*) pada masing masing lembaga pemasaran, yang dirumuskan sebagai :

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}} \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- m_{ji} = Marjin lembaga pemasaran tingkat ke-i
 P_{si} = Harga penjualan lembaga pemasaran tingkat ke-i
 P_{bi} = Harga pembelian lembaga pemasaran tingkat ke-i

b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i
 i = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i
 M_{ji} = Total margin pemasaran
 P_r = Harga pada tingkat konsumen
 P_f = Harga pada tingkat petani

Nilai RPM yang relatif menyebar merata pada berbagai tingkat lembaga pemasaran merupakan cerminan dari sistem pemasaran yang efisien. Jika selisih RPM antara lembaga pemasaran sama dengan nol, maka sistem pemasaran tersebut efisien, dan jika selisih RPM antara lembaga pemasaran tidak sama dengan nol, maka sistem pemasaran tidak efisien.

(e). Elastisitas transmisi harga

Elastisitas transmisi harga menggambarkan sejauh mana dampak dari perubahan harga suatu barang di suatu tempat/tingkatan terhadap perubahan harga barang di tempat lain. Transmisi harga diukur melalui regresi sederhana diantara dua harga pada dua tingkat pasar yang selanjutnya dihitung elastisitasnya (Hasyim, 2012).

$$E_t = \frac{\partial P_r / P_r}{\partial P_f / P_f} \text{ atau } E_t = \frac{\partial P_r}{\partial P_f} \times \frac{P_f}{P_r} \dots \dots \dots (11)$$

P_f dan P_r berhubungan linier dalam persamaan: $P_f = a + b P_r$,

sehingga

$$\frac{\partial P_f}{\partial P_r} = b \text{ atau } \frac{\partial P_r}{\partial P_f} = \frac{1}{b} \text{ dan } E_t = \frac{1}{b} \times \frac{P_f}{P_r} \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

E_t = Elastisitas transmisi harga
 = Diferensiasi atau turunan
 a = Konstanta atau titik potong
 b = Koefisien regresi

Kriteria pengukuran yang digunakan pada analisis transmisi harga adalah (Hasyim,2012) :

- (1) Jika $E_t = 1$, berarti laju perubahan harga di tingkat konsumen sama dengan laju perubahan harga di tingkat produsen. Hal ini berarti bahwa pasar yang dihadapi oleh seluruh pelaku tataniaga adalah bersaing sempurna, dan sistem tataniaga yang terjadi sudah efisien.
- (2) Jika $E_t < 1$, berarti laju perubahan harga di tingkat konsumen lebih kecil disbanding dengan laju perubahan harga ditingkat produsen. Keadaan ini bermakna bahwa pemasaran yang berlaku belum efisien dan pasar yang dihadapi oleh pelaku tataniaga adalah bersaing secara tidak sempurna.
- (3) Jika $E_t > 1$, maka laju perubahan harga di tingkat konsumen lebih besar daripada laju perubahan harga ditingkat produsen. Pasar yang dihadapi oleh seluruh pelaku pasar adalah pasar tidak bersaing sempurna dan sistem pemasaran yang berlaku belum efisien.

Data produksi yang didapat dalam penelitian adalah data produksi umur 5 sampai dengan 10 tahun, maka data produksi umur tanaman kelapa sawit tahun ke-11 hingga tahun ke-20 didapat dengan peramalan. Peramalan jumlah produksi usahatani kelapa sawit dari tahun ke-11 hingga tahun ke-20 dihitung menggunakan analisis *trend* kuadratik (Suharyadi, 2003), yaitu :

$$Y = a + bX + cX^2 \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

Y = nilai trend

a = konstanta

b = tingkat kecendrungan X naik satu-satuan

c = tingkat kecendrungan X^2 naik satu-satuan

X = nilai periode tahun

X^2 = nilai periode tahun di kuadratkan

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah

1. Keadaan Geografis

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) diketahui bahwa Kabupaten Lampung Tengah adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, yang secara geografis terletak diantara $104^{\circ}35'BT$ - $105^{\circ}50'BT$ dan $4^{\circ}30'LS$ - $4^{\circ}15'LS$. Wilayahnya yang seluas $9.189,50 \text{ Km}^2$ terbagi menjadi 28 kecamatan dan 310 kelurahan/desa, dengan Gunung Sugih sebagai ibukota kabupaten. Kabupaten Lampung Tengah Berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara dan Tulang Bawang
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Lampung Timur dan Kota Metro
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Barat.

2. Kondisi Topografi dan Iklim

Kabupaten Lampung Tengah dapat dibagi dalam 5 (lima) unit Topografi yakni :

1. Daerah berbukit sampai bergunung terdapat di Kecamatan Padang Ratu dengan ketinggian rata-rata 1.600 meter.
2. Daerah berombak sampai bergelombang, yang dicirikan oleh bukit-bukit sempit, dengan kemiringan antara 8 persen hingga 15 persen dan ketinggian antara 300-500 meter diatas permukaan laut (dpl)
3. Daerah dataran alluvial, mencakup kawasan yang cukup luas meliputi kawasan pantai pada bagian timur dan daerah daerah sepanjang sungai, way seputih dan way pagubuan. Ketinggian kawasan tersebut berkisar antara 25-75 meter dpl dengan kemiringan 0-3persen.
4. Daerah rawah pasang surut disepanjang pantai timur dengan ketinggian 0.2-1 meter dpl.
5. Daerah aliran sungai (DAS) yaitu, Sungai Way Seputih, dan Way Sekampung (Badan Pusat Statistik, 2015).

3. Kondisi Penduduk dan Lahan

Penduduk Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari penduduk etnis lampung dan pendatang yang berbaur serasi dan harmonis. Penduduk asli yang bermukim di Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari masyarakat kebuaian Abung Siwo Mego dan masyarakat Pubian, sedangkan penduduk pendatang terdiri dari kelompok masyarakat Semendo, Banten, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat/Sunda, Bali, Batak dan berbagai suku yang ada di Indonesia. Pada tahun 2014, jumlah penduduknya tercatat sebanyak 1.170.717 jiwa dengan tingkat kepadatan 244,42 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik, 2015).

4. Potensi wilayah Kabupaten Lampung Tengah

Struktur perekonomian sebagian masyarakat Lampung Tengah didominasi oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan serta kategori industri pengolahan. Hal ini terlihat dari besarnya peranan kedua kategori ini terhadap pembentukan PDRB Lampung Tengah. Sumbangan terbesar pada tahun 2014 dihasilkan oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan, kemudian kategori industri pengolahan; kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan motor, dan kategori konstruksi. subkategori pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian yang terdiri atas golongan tanaman pangan, golongan tanaman hortikultura, golongan tanaman perkebunan, golongan peternakan, dan golongan jasa pertanian dan perburuan, subkategori usaha kehutanan dan penebangan kayu, dan subkategori perikanan. Kategori ini masih menjadi tumpuan dan harapan dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2014 kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberi kontribusi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 37,09 persen. Golongan tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar terhadap kategori pertanian yaitu tercatat sebesar 41,98 persen dari seluruh nilai tambah pertanian. Namun pertumbuhan golongan ini mengalami penurunan sebesar 1,38 persen dari tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2015).

Pertumbuhan ekonomi tahun 2014 pada kategori terbesar adalah pada subkategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian yaitu sebesar 89,04 persen dimana golongan penyumbang terbesar yaitu

Tanaman Pangan sebesar 41,98 persen. Sedangkan subkategori dan golongan lainnya tetap mencetak laju pertumbuhan yang positif. Secara berturut-turut golongan tanaman perkebunan, golongan peternakan, subkategori perikanan, golongan tanaman hortikultura, golongan jasa pertanian dan perburuan, serta subkategori kehutanan dan penebangan kayu mencetak distribusi lapangan usaha terhadap kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 18,72 persen, 18,58 persen, 10,91 persen, 7,63 persen, 2,13 persen dan 0,05 persen. Dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya, laju pertumbuhan ekonomi untuk subkategori pertanian, kehutanan, dan perikanan serta subkategori perikanan mengalami peningkatan sebesar 0,06 persen dan 2,3 persen. Namun, untuk subkategori Kehutanan dan Penebangan Kayu mengalami penurunan cukup besar yaitu 3,96 persen yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peranan Lapangan usaha terhadap PDRB Kategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian (Persen), 2010-2014

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014
1 Pertanian , Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	88,94	89,31	89,28	89,16	89,04
a. Tanaman Pangan	44,77	45,21	43,99	43,36	41,98
b. Tanaman Hortikultura	6,72	6,86	7,23	7,60	7,63
c. Tanaman Perkebunan	18,40	18,58	18,35	18,15	18,72
d. Peternakan	16,95	16,62	17,67	17,96	18,58
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	2,10	2,04	2,04	2,09	2,13
2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,05	0,04	0,04	0,05	0,05
3 Perikanan	11,02	10,65	10,67	10,79	10,91
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber : BP4K, 2015

B. Keadaan Umum Kecamatan Bangun Rejo

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Bangun Rejo merupakan bagian wilayah Kabupaten Lampung Tengah yang berpenduduk 55.252 jiwa dengan luas wilayah 136, 63 Km² , dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Anak Tuha
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kalirejo
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bekri
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Padang Ratu dan Pubian .

Ibukota Kecamatan Bangun Rejo berkedudukan di kampung Bangun Rejo.

Wilayah Kecamatan Bangun Rejo meliputi 16 (enam belas) desa yaitu :

- | | | |
|---------------|------------------|--------------------|
| 1.Purwodadi | 6. Sidoluhur | 11. Sri Pendowo |
| 2.Sidodadi | 7. Sidomulyo | 12. Sinar Putih |
| 3.Sidorejo | 8. Timbul Rejo | 13. Sinar Luas |
| 4.Cimarias | 9. Suka Waringin | 14. Tanjung Jaya |
| 5.Bangun Rejo | 10. Suka Negara | 15. Tanjung Pandan |
| | | 16 . Mekar Jaya |

Secara administratif kecamatan Bangun Rejo memiliki 16 kampung dengan ibukota di Kampung Bangun Rejo luas penggunaan tanah /lahan untuk Kecamatan Bangun Rejo dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Penggunaan Tanah / Lahan Untuk Kecamatan Bangun Rejo

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Perkampungan	1.704
2	Sawah	1.939
3	Tegalan	4.523
4	Perkebunan	1.983
5	Kebun campuran	1.873

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

2. Keadaan Iklim

Secara topografis Kecamatan Bangun Rejo sebagian besar wilayahnya adalah berupa dataran rendah dengan banyaknya curah hujan per tahun sebesar 1.500 mm. Suhu udara yang terdapat di Kecamatan Bangun Rejo ini berkisar antara 28°C hingga 35°C Berdasarkan suhu udara pada Kecamatan Bangun Rejo tersebut, dapat dikatakan bahwa Kecamatan Bangun Rejo memiliki suhu udara yang normal sehingga tidak akan menimbulkan masalah bagi sektor pertanian. Bentuk wilayah Kecamatan Bangun Rejo 90 persen merupakan dataran berombak dan 10 persen berbukit (Badan Pusat Statistik, 2015).

3. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Kecamatan Bangun Rejo pada tahun mencapai 56.771 orang yang terdiri dari 28.840 laki-laki dan 27.931 perempuan. Kampung dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kampung Tanjung Jaya sebanyak 6.732 jiwa (11,82%), diikuti Kampung Suka Negara sebanyak 5.838 jiwa (10,30%) dan Kampung Bangunrejo sebanyak 5.478

jiwa (9,64%). Sedangkan tingkat kepadatan penduduk di kecamatan ini adalah 553 jiwa/km². Kampung yang terpadat penduduknya adalah kampung Sukanegara di mana tingkat kepadatan penduduknya mencapai 773 jiwa/km² (Kecamatan Bangun Rejo dalam angka, 2015).

Sementara itu, kampung yang paling jarang penduduknya ialah Kampung Sinar Luas dengan tingkat kepadatan 343 jiwa/ km². *Sex ratio* Kecamatan Bangunrejo sebesar 103, yang artinya setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 103 orang penduduk laki-laki. Terdapat 2 kampung yang jumlah penduduk laki – lakinya lebih sedikit dibanding jumlah penduduk perempuan, yakni Kampung Sinar Luas dan Bangunrejo (Badan Pusat Statistik, 2015).

4. Potensi Wilayah dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kecamatan Bangunrejo bekerja pada sektor pertanian. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang dianggap menguntungkan bagi sebagian besar masyarakat di jaman yang semakin berkembang dan penuh persaingan ini. Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Bangunrejo ini sebagian besar dilakukan pada lahan kering. Oleh karena itu, lahan kering merupakan lahan yang paling banyak diusahakan oleh para petani di kecamatan ini. Tidak hanya itu, pemanfaatan lahan kering yang tinggi oleh para petani juga mengakibatkan jumlah produksi jagung menjadi paling tinggi dibandingkan dengan jumlah produksi tanaman pangan lainnya yaitu sekitar 7.806 ton. Akan tetapi, jagung bukan

merupakan satu-satunya jenis tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh para petani sekitar. Terdapat beberapa jenis tanaman pangan lainnya yang juga dibudidayakan oleh petani yaitu salah satunya ubi kayu. Ubi kayu merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang juga banyak dibudidayakan oleh petani. Hal ini terbukti dari jumlah produksi ubi kayu yang menduduki posisi ke dua setelah jagung yaitu sekitar 7.381 ton (Badan Pusat Statistik, 2015).

Pada sektor perkebunan Kecamatan Bangun Rejo tanaman kelapa sawit merupakan tanaman hasil kebun tertinggi yang jumlah produksi tiap tahunnya mencapai 15.394 ton. Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Bangunrejo. Terdapat tanaman perkebunan lainnya yang menjadi unggulan selain kelapa sawit yaitu karet dengan jumlah produksi 478,93 ton per tahun serta kakao dengan jumlah produksi 436,5 ton (Badan Pusat Statistik, 2015).

Berdasarkan Statistik Kecamatan Bangun Rejo (2015) Desa Sidoluhur merupakan desa yang termasuk dalam Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan Desa Sidoluhur merupakan desa yang memiliki jumlah produksi kelapa sawit tertinggi setiap tahunnya mencapai 2.496 ton. Desa yang memiliki luas wilayah $\pm 12,22$ km dan ketinggian tanah 25-28 m, yang berbatasan dengan :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukanegara dan Timbul Rejo

- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sri Pendowo dan Sinar Seputih
 - c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bangun Rejo dan Sidorejo
 - d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidodadi dan Sidomulyo
- Desa ini terletak 3 (tiga) km dari ibukota kecamatan dengan waktu tempuh selama 20 menit dan terletak 42 km dari ibukota Kabupaten dengan waktu tempuh selama 1 jam. Adapun kendaraan umum yang tersedia berupa ojek dan mobil angkutan umum /angkot.

C. Keadaan Umum Kecamatan Bekri

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2015) Kecamatan Bekri merupakan bagian wilayah Kabupaten Lampung Tengah yang berpenduduk 26. 639 jiwa dengan luas wilayah 93, 51 Km² , dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sugih
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tegineneng Pesawaran
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bumi Ratu Nuban
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Anak Tuha

Ibukota Kecamatan Bekri berkedudukan di Kampung Kesumadadi.

Wilayah Kecamatan Bekri meliputi 8 (delapan) desa yaitu :

- | | |
|-------------------|-------------------------|
| 1. Kedaduan | 5. Goras Jaya |
| 2. Binjai Ngagung | 6. Sinar Banten / Bekri |
| 3. Renggas | 7. Kesuma Jaya |
| 4. Kesumadadi | 8. Bangun Sari |

Secara administratif kecamatan Bekri memiliki 8 kampung dengan ibukota di Kampung Kusumadadi luas penggunaan tanah/lahan untuk Kecamatan Bekri dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Penggunaan Tanah/Lahan Untuk Kecamatan Bekri

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Perkampungan	673
2	Sawah	2.484
3	Tegalan	8.426
4	Perkebunan	589
5	Kebun campuran	2.094

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

2. Keadaan Iklim

Secara topografis Kecamatan Bekri sebagian besar wilayahnya adalah berupa dataran rendah dengan banyaknya curah hujan per tahun sebesar 1.200 mm. Curah hujan tertinggi di Kecamatan Bekri terjadi pada bulan Desember yaitu sekitar 220 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu sekitar 0 mm. Suhu udara rata-rata Kecamatan Bekri berkisar antara 28°C hingga 33°C (Badan Pusat Statistik, 2015).

3. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Bekri mencapai 26.639 orang yang terdiri dari 13.339 laki-laki dan 13.026 perempuan. Kampung dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kampung Kesumajaya sebanyak 4.872 jiwa (18,288 %), diikuti Kampung Sinar banten/Bekri sebanyak 4.866 jiwa (18,266 %) dan Kampung Kesumadadi sebanyak 4.123 jiwa (15,47 %). *Sex ratio* Kecamatan Bekri sebesar 102,40 yang artinya setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 102 orang penduduk laki-laki. Sedangkan rata-rata tingkat kepadatan penduduknya berkisar 252 jiwa/km² (BP3K Bekri, 2015).

4. Potensi Wilayah dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Bekri merupakan salah satu penyumbang hasil pertanian tanaman perkebunan terbesar di Kabupaten Lampung Tengah. Tidak hanya itu, sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kecamatan Bekri juga bekerja di sektor pertanian. Jumlah petani di Kecamatan Bekri sebanyak 13.200 kepala keluarga yang memiliki luas lahan pertanian sebesar 10.490 ha yang terdiri dari lahan persawahan seluas 2.040 ha dan lahan kering seluas 8.450 ha. Lahan-lahan pertanian yang terdapat di Kecamatan Bekri ini juga sudah cukup dimanfaatkan dengan baik (Badan Pusat Statistik, 2015).

Pemanfaatan lahan pertanian ini digunakan untuk beberapa jenis komoditas tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Pada tanaman

pangan jenis komoditas antara lain adalah padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah. Berdasarkan hasil produksi tanaman pangan di Kecamatan Bekri, dapat diketahui bahwa ubi kayu merupakan komoditas yang menghasilkan jumlah produksi yang paling tinggi yaitu sebesar 30.753 ton, yang kemudian diikuti dengan hasil produksi padi sawah sebesar 12.510 ton. Pada komoditas tanaman perkebunan banyak menghasilkan tanaman tebu dan kelapa sawit, dikarenakan di kecamatan Bekri terdapat Perusahaan PTPN VII Unit Bekri yang lahannya ditanami kedua tanaman perkebunan tersebut dengan luasan 6.216 ha untuk luas kebun tebu serta 1.209 ha untuk penggunaan kebun kelapa sawit (BP3K Kecamatan Bekri, 2015).

Desa Binjaingagung merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Bekri. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan di desa ini terdapat banyak petani yang melakukan usahatani kelapa sawit secara mandiri atau usahatani kelapa sawit perkebunan rakyat. Desa Binjaingagung merupakan desa dengan luas wilayah yang tidak terlalu besar di Kecamatan Bekri. Desa Binjaingagung Sari ini telah memiliki infrastruktur yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari jalan raya yang digunakan oleh sarana transportasi sudah memadai. Tidak hanya itu, penduduk desa ini juga hampir seluruhnya bekerja di sektor pertanian sehingga tidak sulit untuk menemukan hasil produksi pertanian pada desa ini.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara finansial usahatani kelapa sawit di Lampung Tengah layak dan menguntungkan, serta usahatani kelapa sawit sensitif terhadap kenaikan biaya produksi, penurunan harga jual dan penurunan produksi.
2. Pemasaran kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah tidak efisien, dilihat dari struktur pasar tidak bersaing sempurna mengarah pada bentuk pasar oligopsoni, perilaku pasar menunjukkan tidak menghadapi kesulitan dalam memasarkan hasil panen, pembayaran dilakukan secara tunai dan *ratio profit margin* yang diperoleh tidak tersebar merata.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disarankan sebagai berikut:

1. Petani diharapkan meningkatkan luas areal lahan, karena secara finansial usahatani kelapa sawit di Lampung Tengah menguntungkan.

2. Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Tengah diharapkan dapat memberikan kebijakan meningkatkan harga tandan buah segar kelapa sawit, karena harga yang diterima petani rendah.

3. Peneliti selanjutnya sebaiknya mengkaji lebih lanjut tentang analisis harga pokok penjualan dan resiko dalam usahatani kelapa sawit, karena kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak yang hasilnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat namun pada saat ini harga yang diterima petani rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asro'laelani, B. 2011. *Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan*. Jurnal Akuakultur. Universitas PGRI Palang Karaya. Kalimantan Tengah.
- Astanu DA. 2013. Analisis kelayakan finansial budidaya intensif tanaman pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIA: 1(3)*, 218-225. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/576/538>. [10 September 2016]
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. *Ekspor lemak dan minyak nabati*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung. 2015. *Lampung dalam angka*. Bandar Lampung.
- Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K) Lampung Tengah. 2015. *Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB*. Lampung Tengah.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung. 2015. *Statistik Lampung Tengah dalam angka*. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung. 2015. *Bangunrejo dalam angka*. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung. 2015. *Bekri dalam angka*. Bandar Lampung.
- BP3K Bekri. 2015. *Jumlah Penduduk Kecamatan Bekri*. BP3K Bekri. Lampung Tengah
- Baladina, Nur. 2015. Pengantar Ekonomi Pertanian: Sistem Pemasaran Hasil Pertanian. <http://rosihan.lecture.ub.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2015
- Basuki, S. 2004. *Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit Di Desa Kunduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan*. Jurnal Ilmu Pertanian. Bengkulu. Universitas Bengkulu

- Darwanto, dkk. 2013. *Analisis Saluran Pemasaran Dan Marjin Pemasaran Kelapa Dalam di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur*. Jurnal AGRIFOR Volume XII Nomor 1. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2015. *Laporan Tahunan*. Bandar Lampung
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Lampung Tengah. 2014. *Laporan Tahunan*. Lampung Tengah.
- Djamin. 1992. *Perencanaan dan Analisa Proyek*. LPEE UI. Jakarta.
- Dwinda. 2011. *Analisis Finansial Penggunaan Bibit Bersertifikasi dan Bibit Tidak Bersertifikasi Pada Komoditi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat Barat*. Skripsi. Sumatera Barat. Universitas Andalas
- Ermytety, dkk . 2013. *Analisis Saluran Pemasaran dan Transmisi Harga Tandan Buah Segar (Tbs) Kelapa Sawit Pada Petani Swadaya Di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Jurnal, Vol.5, No.1, Maret 2013 Fakultas Pertanian Universitas Riau
- Gitingger, P. 1993. *Analisa Ekonomi Proyek Pertanian*. Edisi Dua UI – Press. Jakarta.
- Gunawan. dkk. 2004. *Keragaan model pengembangan integrasi sapi – sawit pada perkebunan rakyat di Propinsi Bengkulu. Crop Animal System Research Network (CASREN)*, hlm : 430 – 438.
- Hasan. M. 2015. Peranan Kelapa sawit bagi perekonomian bangsa..
<http://www.investasikelapasawit.com/peran-industri-dan-perkebunan-sawit-bagi-perekonomian-bangsa/>
- Hanafiah. 1983. *Tataniaga Hasil Perikanan*. UI Press. Jakarta.
- Hasyim, I. A. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Lampung : Universitas Lampung.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi proyek analisis ekonomi*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Kemenko Perekonomian. 2011. *Program MP3I mengenai kelapa sawit tahun 2011 sampai dengan 2025*. melalui <https://www.ekon.go.id/>.
- Kasmir. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Prenada Media. Jakarta.
- Kotler, Philips. 2001. *Manajemen Pemasaran*. Prehallindo. Jakarta.

- Lia,A.D. 2015. *Analisis Kelayakan Finansial dan Efisiensi Pemasaran Lada Di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. JIIA: 1(3), 218-225.* <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/576/538>. [10 Oktober 2016]
- Kiswanto, dkk. 2008. *Teknologi Budidaya Kelapa Sawit*. melalui <http://lampung.litbang.deptan.go.id>
- Mahmud, M. 2007. *Pengantar Bisnis Modern*. Penerbit Andi Yogyakarta. Yogyakarta..
- Mardikanto, T. 2011. *Metoda Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Surakarta
- Manulang,L.S. 2014. *Analisis Efisiensi Pemasaran Karet Rakyat di Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan*. Skripsi. Universitas lampung.
- Mozart, dkk. 2013. *Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat di Riau*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara
- Pahan, Iyung. 2008. *Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pasaribu, A. M. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis*. Yogyakarta: Andi offset.
- Pasaribu A.I, dkk I. 2013. *Pola kemitraan dan pendapatan usahatani kelapa sawit: Kasus kemitraan usahatani kelapa sawit antara PT Perkebunan Nusantara VII unit usaha Bekri dengan petani mitra di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah. JIIA:1(4),358-367.* <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/656/643>. [19 Desember 2016].
- Puspandari. 2009. *Analisis Efisiensi Sistem Pemasaran Dan Persediaan Jagung di Tingkat Pedagang Pengumpul di Kecamatan Bandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. Fakultas pertanian Unila. Bandar Lampung
- Rahim. dkk. 2007. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Depok.
- Risza, Suyatno. 2004. *Kelapa Sawit (upaya peningkatan produktivitas)*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sayuti, J. 2015. *Petani Mandiri Menuju Sertifikasi Minyak Sawit Berkelanjutan* . Yayasan Setara. Jambi.
- Setyamidjaja. D. 2006. *Teknik Budi Daya dan Pengolahan Kelapa Sawit*. Kanisius. Yogyakarta.

- Sihotang, B. 2010. *Budidaya kelapa sawit*. Diakses 18 Januari 2016. Pukul 16.25
- Soekartawi. 2002, *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil – Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soetrisno. 2009. *Studi Kelayakan Usaha*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sofyan, I. 2004. *Analisa Ekonomi Proyek*. Sinar Baru . Bogor.
- Sudiyono, A. 2001. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharyadi. 2003. *Statistika Untuk Ekonomi & Keuangan Modern*. Salemba empat. Jakarta.
- Swastha.B. 2005. *Manajemen Pemasaran Modern*. Liberty,. Yogyakarta.
- Syamsul B. 1996. *Manajemen Perkebunan*. Tri Pusaka. Jakarta.
- Undang- Undang Republik Indonesia No 18. 2004. *Undang – Undang tentang Perkebunan*. Jakarta.
- Wahyono. T. 2015. *Kontribusi Kelapa Sawit sebagai Pilar Perekonomian Bangsa*. <http://sawitindonesia.com/artikel/kontribusi-kelapa-sawit-sebagai-pilar-perekonomian-bangsa>.
- Yanfauzi, dkk. 2012. *Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya.